

**PERAN PIMPINAN STMIK ROYAL KISARAN DALAM  
MENYIKAPI PAHAM RADIKALISME  
DI KALANGAN MAHASISWA**

**SKRIPSI**

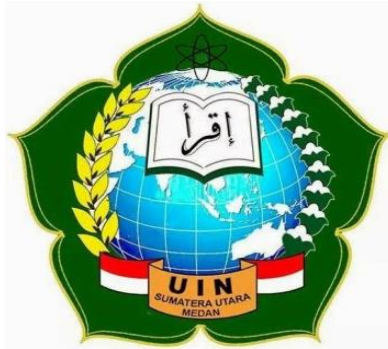
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh**

**MUHAMMAD ALPIN AZHARI LUBIS**

**NIM 14154056**

**PROGRAM STUDI: MANAJEMEN DAKWAH**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**

**PERAN PIMPINAN STMIK ROYAL KISARAN DALAM  
MENYIKAPI PAHAM RADIKALISME  
DI KALANGAN MAHASISWA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh**

**MUHAMMAD ALPIN AZHARI LUBIS  
NIM. 14154056**

**PROGRAM STUDI : MANAJEMEN DAKWAH**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si  
NIP. 19621231 198903 1 047**

**Pembimbing II**



**Dra. Hj. Nashriyah MG., MA  
NIP. 19640703 199003 2 015**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**

Nomor: Istimewa

Lamp : 7 (tujuh) Exp.

Hal : Skripsi

An. Muhammad Alpin Azhari Lubis

Medan, 10 Maret 2020

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
dan Komunikasi

Di-

Medan

*Assalammu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Muhammad Alpin Azhari Lubis yang berjudul: **"Peran Pimpinan STMIK Royal Kisaran Dalam Menyikapi Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa"**, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si  
NIP. 19621231 198903 1 047

Pembimbing II



Dra. Hj. Nashriyah MG., MA  
NIP. 19640703 199003 2 015

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Alpin Azhari Lubis

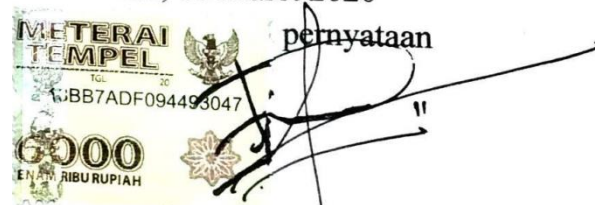
NIM : 14154056

Program Studi : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : Peran Pimpinan STMIK Royal Kisaran Dalam Menyikapi  
Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 10 Maret 2020



Muhammad Alpin Azhari Lubis  
NIM. 14154056

**Muhammad Alpin Azhari Lubis**, Peran Pimpinan STMIK Royal Kisaran Dalam Menyikapi Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa.

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Medan, 2020.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, Peran Pimpinan STMIK Royal Kisaran Dalam Menyikapi Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di kampus STMIK Royal Kisaran yang berada di Jalan Prof. H. M. Yamin, SH No. 173 Kisaran. Dengan memfokuskan penelitian pada peranan dan fungsi pimpinan dalam menyikapi paham radikalisme di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu informasi yang langsung dilihat dari pengamatan pada kampus STMIK Royal Kisaran dalam setiap kegiatan dan aktifitas kampus. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diambil dari buku, jurnal, data-data dokumen kampus STMIK Royal Kisaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, instrumen data, dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data dengan memfokuskan pada hal-hal terpenting, untuk mempermudah penelitian. Kemudian data display yaitu mengelompokkan data yang tersaji sedemikian rupa dan disusun secara sistematis, dan terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini melihat dari peran pimpinan STMIK Royal Kisaran dalam menyikapi paham radikalisme di kalangan mahasiswa, secara peran dan fungsi di dalam kepemimpinannya yang sudah berjalan sebagaimana mestinya, seluruh proses administrasi dan belajar mengajar berjalan dengan baik. Hambatan-hambatan kecil menjadikan proses pengawasan dan pendalaman tentang paham radikalisme di kalangan mahasiswa masih belum efektif, kesalah pahaman antara pimpinan dengan para dosen yang tidak pernah mau mencampurkan masalah akademik dengan pendoktrinisan dasar soal penanaman ideologi bangsa.

Namun demikian dengan selalu duduk berdiskusi dengan para staf pengajar maupun mahasiswa menjadi cara untuk mengurangi laju perkembangan radikalisme di kalangan mahasiswa STMIK Royal Kisaran.

Kata kunci: Paham radikalisme, metode kualitatif, reduksi data display, sistematis.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahman dan rahim-nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tersanjung kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa umat manusia dari kejahiliah kepada alam yang penuh keimanan dan ke-Islaman. Mudah-mudahan kita dapat mempertahankan risalah beliau, dan kelak dihari kiamat mendapatkan syafaatnya, *amin ya rabbal `alamin*.

Skripsi ini berjudul “Peran Pimpinan STMIK Royal Kisaran Dalam Menyikapi Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa”, merupakan karya ilmiah yang disusun penulis untuk melengkapi tugas akhir sebagai persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah UIN-SU kota Medan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari, tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, baik moril, motivasi, bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Alhamdulillah hambatan dan kesulitan bisa teratasi.

Dalam kesempatan ini dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih. Teristimewa yang pertama penulis sampaikan kepada Ayahku tersayang Agus Salim Lubis dan Umiku tercinta Suhana Sirait, beserta adik-adikku Muhammad

Abdul Ali Lubis dan Muhammad Hafiz Ibrahim Lubis dan seluruh keluarga yang selalu mendukung dan memberikan moril dan material kepada penulis untuk tetap semangat menyelesaikan perkuliahan dan mendapat gelar sarjana, serta doa dan motivasi kepada penulis dengan penuh kasih sayang untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada seluruh civitas akademis UIN SU Medan..

1. Bapak Prof. Dr. Saiddurahman, MA, Selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Salam hormat dan terima kasih penulis kepada Bapak Dr. Soiman. MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Drs. Efi Brata Madya, M.Si selaku wakil Dekan I, Bapak Drs. Abdurrahman, M.Pd selaku Dekan II, Bapak H. Muhammad Husni Ritonga, selaku wakil Dekan III.
3. Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Ketua Jurusan Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA, Ibu Sekretaris Jurusan Khatibah, MA, dan Kakak Khairani Staff Jurusan Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU.
4. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si sebagai Pembimbing Skripsi I, atas ilmunya yang sangat luar biasa dan bimbingan yang telah diberikan maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan umur yang panjang kepada beliau. Amin ya rabbal a'lamin.
5. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibunda Dra. Hj. Nashrillah MG., MA sebagai Pembimbing Skripsi II, berkat bantuan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. semoga Allah SWT kemudahan dan umur yang panjang kepada beliau. Amin ya rabbal a'lamin.

6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah yang selama ini telah membantu dan membimbing penulis selama belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU.
7. Terima kasih juga kepada para Pimpinan STMIK Royal Kisaran, Bapak Dr. H. Muh. Saleh Malawat, SE. M.MA Selaku Ketua STMIK Royal Kisaran, Bapak M. Irfan Fahmi, S.Kom., M.Kom Selaku Wakil Ketua 1 STMIK Royal Kisaran (Bidang Akademik), Bapak Sudarmin, M.Kom Selaku Wakil Ketua 3 STMIK Royal Kisaran (Bidang Kemahasiswaan) yang memberikan informasi dan masukan sehingga penelitian skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada saudara Dandi Irmawan Selaku Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM STMIK Royal Kisaran), yang telah bekerja sama dengan baik sehingga banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Terima kasih untuk sahabat-sahabat seperjuangan saya, Jurusan Manajemen Dakwah Stambuk 2015, yang selalu menemani dan memberi semangat kepada saya, semoga Allah meridhoi pertemuan dan perpisahan kita kelak dengan rasa bersyukur yang tak terhingga.
10. Terima kasih juga kepada sahabat seperjuanganku yaitu para Pimpinan Kabinet Kerja Kost, Muhammad Sujai Rambe, Nurman Sidik. Yang selalu seiring berjuang, melangkah dari awal pertemuan hingga sampai saat ini, suka duka selalu kita jalani demi tercapainya tujuan awal kita bersama. Semoga Allah SWT



selalu memberikan kita rahmat kesehatan dan keringanan langkah dalam setiap gerakan dan tujuan cita-cita kita, amin.

11. Terima kasih kepada abang dan kakakku, motifatorku, inspirasi kehidupanku, bang Arbi Zulham, bang Muharram Hutasuhut, bang Zulqarnain Nasution, bang Rahmat Ritonga dan terkhusus abangku Iskandar Mubin Dongoran dan kakakku Kamelia Sambas yang selalu memberikan support, nasihat dan ilmunya serta materinya untuk dapat terselesaikannya skripsi ini, mudah-mudahan abang dan kakak sekalian dimudahkan Allah Rezeki dan dimudahkan segala urusannya, amin ya rabbal a'lamin.

12. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Lembaga yang membentuk karakterku, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia PR. PMII FDK UINSU, terima kasih telah melahirkan ideologi gerakanku, terima kasih telah melahirkan banyak kader yang menjadi nilai tertinggi dari segala gerakanku.

13. Akhirnya aku ucapkan banyak terima kasih kepada diriku sendiri, yang telah mampu menurunkan egonya, dalam penerapan kehendak diri antar cinta dan cita-cita.

14. Selanjutnya saya ucapkan banyak terima kasih kepada Semua pihak yang telah membantu penyusunan Skripsi ini yang tidak disebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT melipat gandakan semua kebaikan yang telah bapak, sahabat, temen-temen berikan dalam bentuk dukungan kalian dalam membantu penulisan skripsi ini sungguh sangat berguna bagi para pembaca. Penulis juga menyadari masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, untuk ini

penulis mengharapkan kritik dan saran. Akhirnya dari semua khilaf dan kesalahan penulis kepada Allah saya mohon ampun dan kepada seluruh kalangan saya mohon maaf. Semoga skripsi ini menjadi karya tulis ilmiah yang mengesankan bagi penulis dan terkhusus kepada para pembaca umumnya. atas kebaikan yang pernah penulis terima, penulis hanya bisa mendoakan agar Allah SWT membalas kebaikan saudara yang berlipat ganda. Amin ya rabb.

Medan, 10 Maret 2020

Penulis



**Muhammad Alpin Azhari Lubis**  
**NIM: 14154056**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Istilah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>14</b>
A. Peran .....	14
B. Pimpinan .....	15
1. Pengertian Pimpinan .....	15
2. Wewenang dan Tanggung Jawab Pimpinan .....	16
C. Paham Radikalisme .....	17
1. Pengertian Radikalisme .....	17
2. Berkembangnya Paham Radikalisme .....	20
3. Ciri Yang Bisa Dikenali Dari Sikap dan Pemikiran Radikalis .....	24
4. Faktor Yang Paling Mendasar Terjadinya Radikalisme .....	26
5. Bentuk-Bentuk Kejahatan Radikalisme .....	31
6. Implikasi Negatif Radikalisme .....	34
7. Penanganan Radikalisme .....	36
D. Radikalisme Dalam Islam .....	36
1. Terminologi Radikalisme Dalam Agama .....	37
2. Akar Sejarah Radikalisme Dalam Islam .....	38
3. Terapi Radikalisme Dalam Islam .....	42
E. Mahasiswa .....	44
1. Definisi Mahasiswa .....	44
2. Karakteristik dan Potensi Mahasiswa .....	47
3. Fungsi dan Peran Mahasiswa .....	49
4. Pergerakan Mahasiswa .....	50
5. Rantai Pergerakan Mahasiswa .....	51

F. Penelitian Yang Relevan .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	54
B. Lokasi Penelitian .....	54
C. Informan Penelitian .....	55
D. Sumber Data .....	55
E. Tehnik Pengumpulan Data .....	56
F. Tehnik Analisis Data .....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Gambaran Umum Kampus STMIK Royal Kisaran .....	59
1. Sejarah Singkat Kampus STMIK Royal Kisaran .....	59
2. Visi, Misi dan Tujuan Kampus STMIK Royal Kisaran .....	63
3. Struktur Organisasi STMIK Royal Kisaran .....	64
4. Tugas Pokok dan Fungsi Jabatan Pimpinan STMIK Royal Kisaran .	65
B. Peran Pimpinan STMIK Royal Kisaran Dalam Menyikapi Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa .....	76
C. Hambatan Yang dihadapi Pimpinan STMIK Royal Kisaran Dalam Menyikapi Laju Radikalisme di Kalangan Mahasiswa .....	79
D. Solusi Yang di Lakukan Pimpinan STIK Royal Kisaran Dalam Memberantas Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa .....	81
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>90</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Wajah ramah dan toleran terhadap fenomena keragaman di Indonesia mulai tercoreng oleh maraknya paham radikalisme agama. Kasus bom bunuh diri (*suicide bombings*), penyerangan terhadap para penganut paham keagamaan minoritas yang diiringi perusakan aset publik, telah menjadi catatan merah, untuk raport toleransi beragama ditanah air.

Secara genealogis, Marty menggarisbawahi munculnya radikalisme agama berawal dari pemahaman agama yang cenderung *skriptural-tekstualis*, sempit, dan hitam putih. Pemahaman semacam ini dengan mudah akan menggiring pada keyakinan yang cenderung fundamentalis, bahkan sikap keagamaan yang kaku. Sedangkan fundamentalisme sendiri adalah *spirit* gerakan radikalisme agama yang mendorong penggunaan cara-cara kekerasan dalam memenuhi kepentingan dan tujuan mereka. Sehingga pada saat kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang tidak menentu, tidak sedikit orang yang mengambil ‘jalan pintas kekerasan’ dengan mengatas namakan agama.

Radikalisme agama dapat pula bersumber dari pembacaan yang salah terhadap sejarah agama yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap doktrin agama pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan ortodoksi yang selalu eksis di hampir semua agama. Tema pokok dari

ortodoksi ini adalah pemurnian agama membersihkan agama dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai ‘sesuatu yang menyimpang’. Namun upaya pemurnian tersebut justru sering kali dilakukan dengan cara-cara kekerasan. Dengan pemahaman dan praktis keagamaan seperti itu, kelompok dan golongan radikal ini ‘menyempal’ (*splinter*) dari *mainstream* agama yang memegang ‘otoritas’ teologis.

Radikalisme agama juga masuk melalui deprivasi politik, sosial dan ekonomi. Pada saat bersamaan, disorientasi dan dislokasi sosial budaya, akses globalisasi, dan semacamnya menjadi tambahan faktor penting bagi kemunculan kelompok ‘fundamentalis-radikalis’. Kelompok ini tidak jarang mengambil bentuk kultus (*cult*), yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik. Kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat sehingga waktunya bertobat melalui pemimpin dan kelompok mereka.

Allah Swt telah menyempurnakan ajaran Islam dan menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik yang akan menjadi saksi atas umat yang lain,<sup>1</sup> seperti dijelaskan dalam firman Allah Swt.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ

---

<sup>1</sup>Mabhats, Majalah As-sunnah edisi 07/Tahun XVIII/1436 H/2014 (Surakarta: Yayasan Lajna Istiqomah)

مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۖ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَيَّ  
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ

لِرءُوفٍ رَّحِيمٍ ﴿١٤٣﴾

143. Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>2</sup> (Q.S AL-Baqarah ayat 143).

Dari kalimat *ummatan wasathan* (umat yang adil atau pertengahan) tampak jelas bahwa umat Islam dilarang melampaui batasan yang telah ditetapkan syariat, baik dalam keyakinan maupun amalan. Sikap melampaui batas tidak akan membuahkan hasil yang baik dalam semua urusan, apalagi dalam urusan agama.

Gerakan fundamentalis-radikalis dari kaum agama nyatanya selalu menjadi teror yang menakutkan dan ancaman ketertiban, mengingat fakta siapa musuh sasaran dalam konstelasi target operasi kekerasan, sulit untuk dipetakan dan dilokalisasi dalam spektrum perlawanan. Walaupun *khittah* awal perjuangan mereka adalah perlawanan terhadap simbol dan kepentingan barat yang sekuler

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an terjemah, (Bandung: SYGMA, 2007), Q.S Albaqarah ayat 143.

dan hedonis, pada saat melakukan bom bunuh diri, mereka justru mengorbankan umat beragama yang tidak berdosa, bahkan kelompok korban yang seiman dengan pelaku teror. Ekspresi gerakan radikal seperti ini jelas tidak boleh dibiarkan, seperti duri dalam daging, karena ia telah menghantui perasaan masyarakat dalam dekapan rasa ketakutan dan kecemasan.

Semua agama sejatinya tidak pernah mengajarkan kekerasan. Kekerasan dilarang oleh setiap agama, sekeras kekerasan itu sendiri. Tetapi serumpun umat beragama dengan militansi untuk menegakkan misi agamanya, sering mengabaikan toleransi, kearifan, kelembutan serta keramahan agama. Sebaliknya, retorika dan saluran instrumental yang dikedepankan adalah watak pemaksaan, kekerasan, dan anti kompromi. Parahnya, paham radikalisme ini telah merambah di dunia pendidikan.

Fenomena radikalisme beragama juga telah memasuki ranah perguruan tinggi. Selain sebagai wadah menuntut ilmu, kampus adalah ranah mahasiswa dalam menyalurkan pola pikir mereka yang terkadang menjadi pro-kontra bagi pihak-pihak tertentu. Menyadari hal tersebut, dalam hal ini pentingnya sebuah peran pimpinan didalamnya sehingga dapat mengantisipasi paham-paham radikal yang tanpa disadari akan membentuk individu di wilayah kampus.

Beragam penelitian dan pengakuan mereka yang keluar dari jaringan gerakan keagamaan radikal mengisyaratkan bahwa mahasiswa perguruan tinggi agama (PTA) dan umum (PTU) di Indonesia rentan terhadap rekrutmen anggota



gerakan radikal<sup>3</sup>. Walaupun tidak dalam format yang ekstrim, fenomena militansi, tepatnya semangat revivalisme agama sudah mulai marak di kampus, diawal tahun 1980-an hingga saat ini yang tanpa disadari banyak mahasiswa-mahasiswi terikut dalam pola pikir mereka yang menyimpang.

Begitu juga dengan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Royal Kisaran Kabupaten Asahan, Paham radikalisme mulai masuk dan merambat terhadap mahasiswa di kampus tersebut, dengan gaya dan gerakan yang dibungkus oleh lembaga-lembaga keislaman, kajian-kajian keislaman yang dibuat secara tertutup, bahkan terkadang dibuat secara terbuka tetapi dimanipulasi melalui tema kajian dan akhirnya isi materilah yang menjadi objek dalam penyisipan paham-paham radikalisme tersebut. Oleh karenanya, peran pimpinan sangat penting dalam menangani hal tersebut karena akan berdampak terhadap kampus itu sendiri.

Dari hasil wawancara penulis, yang melibatkan wakil ketua III sebagai responden, yaitu Bapak Sudarmin, M. kom pada tanggal 20 Januari 2020, pukul 09.00 wib. Beliau mengatakan “mahasiswa STMIK Royal Kisaran sampai saat ini belum ada yang secara terang-terangan melakukan gerakan radikalisme di kalangan kampus, tetapi ada beberapa kelompok mahasiswa yang mulai menimbulkan ciri sebagai orang-orang yang memiliki pemikiran radikaisme.

---

<sup>3</sup>Nurudin, N. (2013). Basis Nilai-Nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa. *Harmoni*, 12(3), 64-82.

Dengan bentuk pemikiran dan karakter yang berubah menjadi lebih fanatik dalam beragama, sehingga menganggap merekalah yang paling benar.

Dengan keadaan tersebut, pihak pimpinan kampus yaitu Ketua STMIK Royal Kisaran belum terlalu fokus untuk menanggulangi hal tersebut, karena gerakan dan aktifitas kajian mereka berada diluar dari pengawasan kampus, yang dilakukan diluar kampus yaitu mesjid-mesjid yang berbasis golongan mereka, bahkan dilapangan terbuka seperti alun-alun kota Kisaran. Sejauh ini pimpinan kampus hanya mengikuti aturan institusi atau universitas dalam penerapan mata kuliah Kewarganegaraan atau Pancasila, sebagai landasan pokok mengantisipasi paham radikalisme di kalangan mahasiswa. Pihak kampus juga sama sekali belum pernah melakukan kuliah umum atau seminar kebangsaan di kalangan mahasiswa, dikarenakan gerakan tersebut belum terlihat jelas dan terang-terangan dilingkungan kampus tersebut.”<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengangkat judul **“Peran Pimpinan STMIK Royal Kisaran Dalam Menyikapi Paham Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain:

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bapak Sudarmin, M.kom Wakil Ketua III (Bidang Kemahasiswaan) STMIK Royal Kisaran. 20 Januari 2020, Pukul 09.00 wib.

1. Bagaimana peran pimpinan STMIK Royal Kisaran dalam menyikapi paham radikalisme di kalangan mahasiswa?
2. Apa hambatan yang dihadapi pimpinan STMIK Royal Kisaran dalam menyikapi laju radikalisme di kalangan mahasiswa?
3. Apa solusi yang dilakukan pimpinan STMIK Royal Kisaran dalam memberantas paham radikalisme di kalangan mahasiswa?

### **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman antara pembaca dan penulis dalam memahami penelitian ini, maka perlu dibuat istilah. Adapun batasan istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Istilah “peran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik.<sup>5</sup>

Peran dalam pandangan peneliti adalah bentuk dari tindakan yang dilakukan oleh pemimpin atau pimpinan dalam melakukan kebijakan-kebijakan tertentu.

Peran pemimpin sangat penting dan diperlukan dalam setiap pengambilan keputusan terkhusus pada pimpinan kampus STMIK Royal Kisaran tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian.

---

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hal.854

2. Istilah “Pimpinan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil memimpin, bimbingan, tuntunan. Pimpinan menunjukkan bahwa tingginya kedudukan seseorang untuk memimpin suatu lembaga atau instansi.<sup>6</sup>

Pimpinan dalam pandangan peneliti adalah orang yang memimpin dalam suatu lembaga atau instansi yang mempunyai struktur kepemimpinan dari ketua hingga anggota. Seorang pimpinan mempunyai kebijakan murni yang harus dijalankan oleh setiap anggotanya.

Pemikiran pimpinan dalam menjalankan sebuah lembaga atau instansi sangat berpengaruh terhadap besarnya sebuah instansi maupun lembaga. Karena pimpinan yang baik menjadi tolak ukur bagi anggotanya untuk meniru baik kinerja, tindakan maupun pemikiran.

3. Istilah “Menyikapi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengambil sikap terhadap sesuatu.<sup>7</sup>

Menurut peneliti Menyikapi adalah melakukan tindakan atau perbuatan dalam segala sesuatu hal yang telah terjadi. Menyikapi merupakan sebuah respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung atau yang akan terjadi baik itu sejalan maupun bertentangan dengan kaidah atau ajaran-ajaran agama, suku dan budaya dimasyarakat atau halayak ramai.

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka 2005, hal.952

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hal.736

4. Paham Radikalisme menurut *Petrus Reinhard Golose* ialah berasal dari kata “radikal” yang merupakan turunan kata dari “radix” (Latin) yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, dan juga bisa berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Dalam istilah filsafat, berfikir yang mendalam disebut sebagai cara berfikir yang “radikal”, yaitu berfikir sampai ke akar permasalahan agar dapat mencapai hakikat pengetahuan demi mencapai kebijaksanaan. Paham radikalisme ialah pola berfikir yang mendasar mengenai prinsip serta amat keras menuntut perubahan dengan sikap radikal.<sup>8</sup> Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap ekstrem dalam suatu aliran politik. Radikalisme secara terminologi diartikan banyak ahli salah satunya Azyumardi Azra mengartikan radikalisme adalah sikap jiwa yang membawa kepada tindakan-tindakan yang bertujuan melemahkan atau mengubah tatanan politik mapan dan menggantinya dengan yang baru.<sup>9</sup>

Radikalisme menurut peneliti adalah pola berfikir sekelompok golongan yang tertuju dalam perubahan sistem sosial dan politik, dengan tindakan yang meresahkan masyarakat melalui gerakan kerasnya, sehingga menghasilkan kebijaksanaan sesuai dengan konsep yang mereka pikirkan.

---

<sup>8</sup>Rapik, M. (2014). Deradikalisasi Paham Keagamaan Sudut Pandang Islam Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum, hal. 7

<sup>9</sup>Nispul Khoiri & Asmuni, Pola Antisipasi Radikalisme Berbasis Masyarakat Di Indonesia, (Medan: Perdana Publishing, 2019) hal.19

5. Dalam peraturan pemerintah nomor 30 tahun 1990 dijelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Mereka adalah orang-orang yang secara resmi menimba ilmu di Universitas, Institute, maupun Sekolah Tinggi. Mahasiswa juga mendapatkan berbagai gelar yang menggelegar seperti: *'agent of chance'*, *'director of change'*, *'creative minority'*. 'calon pemimpin bangsa', dan lain sebagainya. Berbagai perubahan besar dalam persimpangan sejarah negeri ini senantiasa menempatkan mahasiswa dalam posisi terhormat sebagai pahlawannya, bahkan gerakan yang dibangun mahasiswa disebut sebagai pilar demokrasi yang kelima.<sup>10</sup>
6. Menurut peneliti, radikalisme dikalangan mahasiswa merupakan ideologi atau paham yang mereka anut, mereka beranggapan bahwa Pancasila bertentangan dengan paham atau ideologi yang mereka pahami. Pengaruh radikalisme di kalangan mahasiswa bersumber dari rasa fanatisme agama, isu-isu deskriminasi agama, perubahan-perubahan sosial di Kampus yang sebenarnya baik namun bertentangan dengan paham radikal yang mereka ikuti, hal tersebut mejadi tolak ukur dalam melakukan pertentangan baik dalam kebijakan kampus maupun pemerintahan di negara Indonesia.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Indra Kusumah, Risalah Pergerakan Mahasiswa (Bandung: Indydec Press, 2007) hal.15

1. Untuk mengetahui peran pimpinan STMIK Royal Kisaran dalam menyikapi paham radikalisme di kalangan mahasiswa?
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi pimpinan STMIK Royal Kisaran dalam menyikapi laju radikalisme di kalangan mahasiswa?
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan pimpinan STMIK Royal Kisaran dalam memberantas paham radikalisme di kalangan mahasiswa?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai bahan pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup manajemen. Terkhusus untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi masyarakat dan pihak terkait khususnya pihak kampus STMIK Royal Kisaran sebagai bahan evaluasi tentang pentingnya peran pimpinan dalam menyikapi paham radikalisme di kalangan mahasiswa.
3. Sebagai perbandingan pada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada waktu dan tempat yang lain.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan dalam melaksanakan penelitian serta untuk lebih sistematisnya suatu karya ilmiah, maka penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab yang terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I adalah: Pendahuluan akan menjabarkan bagaimana latar belakang masalah yang terjadi dilokasi penelitian apakah penelitian ini perlu tidaknya atau dapat tidaknya penelitian dilaksanakan. Rumusan masalah yang terjadi dilapangan, batasan istilah dari judul penelitian, tujuan dan kegunaan dari penelitian tersebut dilakukan serta sistematika pembahasan dari setiap babnya.

Bab II adalah mengenai landasan teoritis: Penulis disini akan menjabarkan bagaimana teori dari pakar dengan mengumpulkan beberapa jurnal dan buku yang bersangkutan dengan judul penelitian diantaranya: pengertian peran, pimpinan, paham radikalisme, dan mahasiswa.

Bab III adalah metode penelitian: Penulis di bab ini akan menjelaskan dari mana penulis memperoleh dan mengelolah data untuk melengkapi hasil penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian: Dalam bab ini, penulis menjabarkan gambaran umum dari tempat penelitian yang dilakukan yaitu pada kampus Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK Royal Kisaran), dimana didalamnya berisi sejarah singkat kampus STMIK Royal Kisaran, visi misi dan tujuan kampus STMIK Royal Kisaran, struktur organisasi kampus STMIK Royal Kisaran, tugas pokok dan fungsi jabatan pimpinan STMIK Royal Kisaran, peran pimpinan STMIK Royal Kisaran dalam menyikapi paham radikalisme di kalangan mahasiswa, hambatan yang dihadapi pimpinan STMIK Royal dalam menyikapi laju radikalisme di kalangan mahasiswa, solusi yang



dilakukan pimpinan STMIK Royal Kisaran dalam memberantas paham radikalisme di kalangan mahasiswa.

BAB V merupakan bagian penutup: Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan di kampus STMIK Royal Kisaran dengan memperoleh data baik itu secara teori maupun pengamatan langsung lapangan. Sedangkan saran merupakan usulan atau masukan yang penulis sampaikan dari penelitian yang telah penulis laksanakan di kampus STMIK Royal Kisaran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Peran

##### Pengertian Peran

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. “Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.<sup>11</sup>

“Peran” sering diucapkan banyak orang, kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang berkaitan dengan apa yang dimainkan dengan aktor dalam sebuah drama. Istilah “peran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dipeserta didik.<sup>12</sup>

Ketika istilah peran digunakan dalam dunia pekerjaan, seseorang yang diberi suatu posisi juga diharapkan menjalankan sebuah perannya sesuai apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Karena itulah ada yang disebut *role expectation*.

Peran mengacu pada bagaimana seseorang dalam mengambil sebuah tindakan, memutuskan sesuatu hal, kebijakan-kebijakan yang ia putuskan, pekerjaan yang ia emban sehingga menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang dalam hal ini seorang pemimpin sebuah institusi atau universitas.

---

<sup>11</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hal.845

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.854

## **B. Pimpinan**

### **1. Pengertian Pimpinan**

“Pimpinan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil memimpin, bimbingan, tuntunan. Pimpinan menunjukkan bahwa tingginya kedudukan seseorang untuk memimpin suatu lembaga atau instansi.<sup>13</sup>

Pimpinan dalam pandangan peneliti adalah orang yang memimpin dalam suatu lembaga atau instansi yang mempunyai struktur kepemimpinan dari ketua hingga anggota. Seorang pimpinan mempunyai kebijakan murni yang harus dijalankan oleh setiap anggotanya.

Ketua adalah pimpinan sebuah sekolah tinggi, institusi atau universitas.<sup>14</sup> Pimpinan adalah orang yang memegang tampuk kepemimpinan baik dalam sebuah organisasi, institusi maupun universitas.

Dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Pengangkatan Dan Pemberhentian Pemimpin Perguruan Tinggi Negeri, Pemimpin PTN adalah Ketua pada universitas atau institut, Ketua pada sekolah tinggi, dan Direktur pada politeknik atau akademi yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka 2005, hal.952

<sup>14</sup>Hasnun Jauhari Ritonga, Manajemen Organisasi Pengantar Teori dan Praktek (Medan: Perdana Mulya Sarana,2015), hal. 87

<sup>15</sup>Lihat pada Peraturan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Pengangkatan Dan Pemberhentian Pemimpin Perguruan Tinggi Negeri.

## 2. Wewenang dan Tanggung Jawab Pimpinan

Dalam hal ini, Ketua adalah kategori pimpinan yang memimpin sebuah institusi atau universitas. Pimpinan memiliki wewenang serta tugas yang diemban. Wewenang adalah kekuasaan yang sah atau berhak, hak untuk memerintah atau untuk bertindak. Jadi wewenang adalah kekuasaan atas orang lain atau sebagaimana digunakan dalam manajerial, kekuasaan untuk memerintah orang lain supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang dianggap oleh orang yang memegangnya patut untuk mewujudkan maksud tujuan dari sebuah perusahaan atau institusi serta bagiannya. Wewenang dapat didelegasikan kepada bawahan, dimana seseorang ketua menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan mendelegasikan kepada bawahannya.

Adapun pengertian dari tanggung jawab, tanggung jawab adalah kewajiban seseorang bawahan, terhadap siapa seorang atasan telah menugaskan suatu kewajiban, untuk melakukan pekerjaan yang dimaksud. Tanggung jawab berarti kewajiban yang apabila ditugaskan kepada orang lain barulah ia memiliki arti, makna, atau manfaat.<sup>16</sup>

Secara garis besar dan pemahaman umum, Ketua bertugas mengatur penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan penunjang lain, serta melakukan pembinaan terhadap dosen, mahasiswa, tenaga penunjang akademik, dan tenaga administrasi.

---

<sup>16</sup>Hasnun Jauhari Ritonga, Manajemen Organisasi Pengantar Teori dan Praktek (Medan: Perdana Mulya Sarana,2015), hal. 87

## **C. Paham Radikalisme**

### **1. Pengertian Radikalisme**

Kata radikalisme berasal dari kata radikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan: secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip), Amat keras menuntut perubahan (Undang-undang pemerintahan,dan sebagainya), maju berpikir dan bertindak. Sedangkan radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap ekstrem dalam suatu aliran politik. Radikalisme secara terminologi diartikan banyak ahli Azyumardi Azra mengartikan radikalisme adalah sikap jiwa yang membawa kepada tindakan-tindakan yang bertujuan melemahkan atau mengubah tatanan politik mapan dan menggantinya dengan yang baru. Defenisi lain adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Berbagai definisi tersebut, menunjukkan bahwa radikalisme munculnya pemahaman untuk melakukan perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan dan bersifat ekstrim.<sup>17</sup>

Dalam beberapa tahun terakhir ini, selain demokratisasi dan hak-hak azasi manusia (HAM), diskursus yang muncul kepermukaan politik domestik maupun internasional, khususnya yang berkaitan dengan persoalan religiopolitik, adalah mengenai "kebangkitan" Islam politik, yang terkadang ditandai dengan

---

<sup>17</sup>Nispul Khoiri & Asmuni, Pola Antisipasi Radikalisme Berbasis Masyarakat Di Indonesia , (Medan: Perdana Publishing, 2019), hal.19

merebahnya fenomena "radikalisme" Islam. Dalam sejumlah literatur, istilah radikalisme memiliki pemaknaan yang serupa dengan istilah lain seperti *neo-fundamentalis*, ekstrem, militan, intoleran, yang semuanya memiliki konotasi negatif. Bahkan sejak 11 September 2001, istilah radikalisme dan fundamentalisme dicampur-adukkan dengan terorisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian "radikal" sebagai, 1. mendasar (sampai kepada hal yang prinsip), 2. (dalam istilah politik) amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan), 3. Maju di berfikir dan bertindak. Jadi radikal tidak harus berarti negatif melainkan juga memiliki sisi positif.

Namun, dalam pemikiran politik modern, radikal kerap menjelma sebagai sebuah "isme", sebuah faham yang menginginkan terjadinya perubahan yang cepat dan menyeluruh. Radikalisme ini kemudian menjangkit agama yang diandaikan oleh pemeluknya sebagai jalan keselamatan, dan untuk mencapai keselamatan itu harus ada perubahan yang radikal, cepat, dan menyeluruh. Fenomena ini muncul, biasanya, karena adanya rasa tidak percaya dan penolakan pada sistem politik maupun sistem sosial yang ada, yang dalam Islam biasanya digambarkan sebagai masyarakat jahiliyah modern.

Sejalan dengan hal tersebut, Horace M. Kallen, menyebut kecenderungan umum radikalisasi, yaitu:<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Rapik, M. (2014). Deradikalisasi Faham Keagamaan Sudut Pandang Islam. Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum, hal.7

*Pertama*, radikalisisasi merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dapat dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang sedang ditolak.

*Kedua*, radikalisisasi tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa radikalisisasi terkandung suatu program atau pandangan dunia (*world view*) tersendiri. Kaum radikalisis berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang sudah ada.

*Ketiga*, kuatnya keyakinan kaum radikalisis akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafsiran kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti. Dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau fislosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan atau kemanusiaan. Akan tetapi, kuatnya keyakinan ini dapat mengakibatkan munculnyasikap emosional yang menjurus pada kekerasan.

Radikaldan radikalisme, sebenarnya adalah konsep yang netral, tidak berkonotasi pejoratif (melecehkan), dan juga tidak bermakna negatif. Perubahan radikal, sesungguhnya, dapat saja dicapai via medium elegan yang damai, ramah, santun dan persuasif, tetapi ia bisa juga digapai dengan cara dan aksi kekerasan, licik dan vulgar. Namun belakangan, konsep radikalisme yang akrab dengan

kekerasan, secara eksklusif, cenderung disematkan pada gerakan keagamaan tertentu, yang ajarannya berbasiskan pada paham skripturalisme, fundamentalisme dan puritanisme.<sup>19</sup>

Sementara itu beragama radikal dalam studi ini diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasi agama terhadap realitas tertentu (sosial-ekonomi-politik atau ideologi). Ia muncul dan berkembang sebagai sebuah tanggapan terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Tanggapan ini umumnya sebagai wujud dari evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Penolakan ini tidak hanya berhenti secara pasif, tetapi ia berlanjut dalam wujud perlawanan frontal, bawah tanah untuk mengubah tatanan lama sampai ke akar-akarnya dengan suatu bentuk tatanan baru. Model beragama radikal selalu didasarkan pada keyakinan ideologis yang kuat terhadap sesuatu yang didukungnya.

## **2. Berkembangnya Paham Radikalisme**

Untuk memahami isu radikalisme, pemahaman tentang proses perkembangannya menjadi hal mutlak yang juga perlu untuk diketahui. Hal ini menjadi penting karena dengan pemahaman tersebut, para insan cendekia yang memiliki keinginan untuk mencegah perkembangan lebih lanjut dari gerakan

---

<sup>19</sup>Khozin, W. (2013). Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, hal.11



fundamentalis ini dapat menemukan titik atau kesenjangan yang bisa dimodifikasi atau diperbaiki.

Hal menarik yang perlu digarisbawahi adalah bahwa penyebab utama berkembangnya paham radikalisme ini disebabkan karena pemahaman yang dangkal tentang ajaran agama islam yang sebenarnya. Sebagai contoh, banyaknya kejadian teror bom ditanah air ataupun dinegara-negara lain yang mengatasnamakan jihad atau memerangi kaum kafir dianggap adalah hasil kesalahan dalam menginterpretasi atau memaknai penggalan-penggalan ayat suci Al-Qur'an menyebutkan bahwa Islam dalam Al-Qur'an adalah agama yang benar, Islam tidak memerlukan kekerasan atau paksaan untuk menarik pengikut, metode yang banyak digunakan dalam agama atau ajaran-ajaran yang palsu. Sangat disayangkan karena ada golongan-golongan tertentu yang sebenarnya mengetahui kebenaran dari setiap ayat Al-Qur'an, tetapi untuk kepentingan tertentu narasi-narasi dari ayat tersebut disalahartikan sehingga termanifestasikan dalam bentuk dan perilaku yang keliru. Beberapa sejarah Islam yang telah disebutkan sebelumnya termasuk didalamnya gerakan kaum Khawari, menunjukkan penggunaan kekerasan atas nama agama dengan para pemeluk gerakan yang fanatik. Pandangan teologis yang radikal diikuti oleh sikap politik yang ekstrim pula, dan berpandangan bahwa orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka dianggap musyrik dan boleh dibunuh.

Salah satu topik yang sering dikaitkan dengan radikalisme adalah jihad. Menurut buku Abdillah (2014), masyarakat perlu menyadari bahwa jihad kadang

disalahartikan dan kadang merupakan hasil dari penafsiran berbagai individu tentang teks-teks suci dalam konteks-konteks khusus berdasarkan historis dan politis, sehingga untuk menghindari salah penafsiran, diperlukan pemahaman ayat-ayat Al Qur'an secara historis dan menyeluruh. Sebagai contoh, banyak yang menafsirkan surah Al-Ankabut ayat 29 sebagai dasar untuk melakukan jihad dan memerangi kaum kafir:

أَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ  
 الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ  
 إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

29. Apakah Sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkar di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada Kami azab Allah, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar". (Q,S AL-Ankabut ayat 29)

Sebahagian ahli tafsir mengartikan taqtha unas'sabil dengan melakukan perbuatan keji terhadap orang-orang yang dalam perjalanan karena mereka sebagian besar melakukan homosexual itu dengan tamu-tamu yang datang ke kampung mereka. ada lagi yang mengartikan dengan merusak jalan keturunan karena mereka berbuat homosexual itu.

Kata jihad juga ditemukan dalam surat at-taubah ayat 24, al-Hajj ayat 78, al-Mumtahanah ayat 1, al-Taubah ayat 19, al-Hujarat ayat 1, Al-Ankabut ayat 6, akan tetapi tidak ada satu pun ayat yang memerintahkan untuk berperang dan

melegalkan tindakan kekerasan dalam menyelesaikan setiap persoalan justru dalam Al-Qur'an, surah Al-Baqarah ayat 190 menyebutkan bahwa memerangi orang lain bisa dilakukan dalam Islam tetapi dalam konteks apabila ada sekelompok orang yang memerangi terlebih dahulu, dan juga ditekankan agar perlawanan yang diberikan tidak berlebih-lebihan.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

190. dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Q.S AL-Baqarah, Ayat 190)

Didalam lingkungan perguruan tinggi, paham radikalisme ini menjadikan mahasiswa sebagai target operasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kemenristekdikti (2016) dan beberapa media nasional bahwa gerakan-gerakan islam radikal menjadikan kampus sebagai tempat untuk menanamkan paham fundamentalisme dan merekrut anggota. Hal ini dikarenakan dalam tahap perkuliahan, mahasiswa masih mencari jati diri, penuh dengan rasa keingintahuan, dan tertantang untuk melakukan sesuatu hal yang baru, apalagi jika tidak disertai dengan pembimbingan yang baik dan sungguh-sungguh oleh tenaga pendidik.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Arifuddin, A. (2016). Pandangan dan Pengalaman Dosen UIN Alauddin Makassar dalam Upaya Mengantisipasi Gerakan Islam Radikal di Kalangan Mahasiswa. Al-Ulum, hal. 435-453

Yekki Bus & Aidil Novia, mengatakan terdapat tiga kecenderungan untuk menandai radikalisme, yaitu :<sup>21</sup>

1. Radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung berupa respon terhadap evaluasi, penolakan atau bentuk perlawanan. Persoalan-persoalan yang menjadi penolakan berangkat dari asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keadaan yang ditolak.
2. Radikalisme senantiasa melakukan penolakan dan mengganti tatanan lain. Artinya dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia (*world view*) tersendiri. Kelompok radikalisme berupaya kuat untuk mengganti tatanan yang sudah ada dengan tatanan yang diinginkannya.
3. Kelompok radikalisme memiliki keyakinan yang kuat bahwa program dan ideologi yang mereka perjuangkan merupakan kebenaran yang tidak terbantahkan. Dalam gerakan sosial, kaum radikalisme memperjuangkan keyakinan yang dianggap benar dengan sikap emosional yang menjurus kepada kekerasan.

### **3. Ciri Yang Bisa Dikenali Dari Sikap dan Pemikiran Radikalis**

Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan pemikiran radikal antara lain sebagai berikut :<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Nispul Khoiri & Asmuni, Pola Antisipasi Radikalisme Berbasis Masyarakat Di Indonesia, (Medan: Perdana Publishing, 2019) hal. 20

<sup>22</sup>Tamtanus, A. S. (2018). Pemikiran: Menetralisir Radikalisme Di Perguruan Tinggi Melalui Para Dosen. Untirta Civic Education Journal, hal. 3

1. intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain)
2. fanatik (selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah)
3. eksklusif (membedakan diri dari umat islam umumnya) dan
4. revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan)

Pendapat lain juga ditegaskan bahwa untuk mengidentifikasi kejahatan radikalisme dapat dilihat dari aspek fisik dan non fisik. Bahkan secara fisik tidak dapat menyelesaikan masalah secara total. Berbeda dengan non fisik seperti mengkafirkan sesama dengan manusia serta kesalahan memahami jihad inilah yang harus diwaspadai, karena ini menyangkut persoalan substansi.<sup>23</sup>

Sesungguhnya radikalisme bukanlah menjadi sebuah persoalan besar, sejauh ia hanya bersarang dalam pemikiran (ideologis) para penganutnya, namun ketika radikalisme pemikiran bergeser menjadi gerakan radikal, maka ia mulai menimbulkan masalah. Apalagi ketika harapan mereka untuk merealisasi fundamentalisme dihalangi oleh kekuatan lain karena dalam situasi ini radikalisme akan diiringi oleh kekerasan antara dua kelompok yang berhadapan. Guna mengantisipasi bahaya muncul dari tindakan radikalisme, membutuhkan identifikasi yang jelas, apakah tindakan tersebut kategori radikalisme ataukah tidak. Disinilah dibutuhkan identifikasi jelas dari kategori radikalisme dimaksud. penjelasan diatas, menunjukan ciri-ciri dari radikalisme dapat diketahui dari

---

<sup>23</sup>Nispul Khoiri & Asmuni, Pola Antisipasi Radikalisme Berbasis Masyarakat Di Indonesia , (Medan: Perdana Publishing, 2019) hal. 21

karakter pribadi atau kaum pelaku radikalisme itu sendiri. Kemudian dapat ditandai dengan sikap fanatik dengan pendapat sendiri tanpa menghargai pendapat orang lain, segala pendapat dengan nash (Al-quran-hadits), bersikap yang keras yang tidak pada tempatnya sehingga merugikan orang lain dan mencurigai orang lain.

#### **4. Faktor Yang Paling Mendasar Terjadinya Radikalisme**

Ada dua faktor yang paling mendasar terjadinya Radikalisme di kalangan mahasiswa antara lain sebagai berikut :<sup>24</sup>

1. Telah terjadi perubahan didalam Perguruan Tinggi berbasis keagamaan itu sendiri.

Adanya kesalahpahaman keagamaan menjadi faktor penting di Indonesia menjadi radikal dan serangan terorisme. Faktor ini menjadi motif kemunculan sikap radikalisme ketika ajaran agama telah disimpangkan.<sup>25</sup> Terdapat dua konsep dimana setiap agama dapat mempengaruhi para pemeluknya, yakni sikap fanatisme dan sikap toleransi. Dua konsep ini harus diterapkan dalam pola seimbang, sebab jika tidak ada keseimbangan memunculkan ketidak stabilan sosial antara pemeluk agama.

2. Telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi diinternal gerakan-gerakan radikal. Banyaknya gerakan-gerakan atau organisasi yang mengatasnamakan

---

<sup>24</sup>Al Hammad, A. M. (2018). Radikalisme di kalangan mahasiswa Surabaya: studi kasus kriteria radikalisme menurut Yusuf al-Qardhaw (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

<sup>25</sup>Nispul Khoiri & Asmuni, Pola Antisipasi Radikalisme Berbasis Masyarakat Di Indonesia, (Medan: Perdana Publishing, 2019) hal. 23

agama maupun ras atau suku, merupakan salah satu hal yang menjadi polemik, selain itu statmen-statmen yang keluar juga membuat kekisruhan.

Selain beberapa faktor diatas, ada beberapa faktor dan sumber radikalisme lainnya, antara lain sebagai berikut:<sup>26</sup>

#### 1. Ketidakadilan

Ketidakadilan menjadi salah satu faktor munculnya radikalisme di Indonesia. Ketidakadilan selalu dipahami tindakan seenaknya yang dilakukan oleh seseorang kepada orang yang tidak menempatkan suatu hal sebagaimana mestinya. Ketidakadilan dimaksud disini adanya tuntutan rasa ketidakadilan atas kebijakan pemerintah, tetapi tidak dirasakan oleh sekelompok masyarakat. Ketidakmampuan pemerintah untuk bertindak dan memperbaiki situasi daerah, seperti pemerataan bangunan, penegakan hukum dan lainnya menyulut melakukan radikalisme sebagai kritik sosial dan politik kepada pemerintah maupun negara.

#### 2. Faktor Kultural

Kultural menjadi salah satu faktor memunculkan radisme. Kultural dimaksudkan sebagai antitesa terhadap budaya barat (sekuleralisme) dianggap sebagai musuh yang dapat merusak budaya Indonesia. Besarnya arus budaya barat yang masuk menjadi kekhawatiran tidak saja merusak budaya yang ada, tetapi membawa perubahan budaya yang selama ini hidup dan menjadi nilai-

---

<sup>26</sup>(Nispul Khoiri & Asmuni, Pola Antisipasi Radikalisme Berbasis Masyarakat Di Indonesia , (Medan: Perdana Publishing, 2019) hal. 27

nilai jati diri dari masyarakat Indonesia. Kebudayaan sesungguhnya adalah tampilan dari masyarakat itu sendiri, karena hubungan kebudayaan dengan masyarakat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Derasnya arus budaya asing masuk ke Indonesia disebabkan oleh faktor globalisasi dan teknologi canggih tidak dapat disaring dengan baik. Menurut Soerjono Soekanto, perubahan-perubahan tersebut disebabkan:

1. Sistem pendidikan formal yang maju
  2. Sikap menghargai hasil orang lain dan berkeinginan maju
  3. Sistem yang terbuka dalam masyarakat
  4. Toleransi terhadap perbuatan menyimpang
  5. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu terjadi dalam waktu yang lama sehingga memunculkan kejenuhan.
  6. Penduduk yang heterogen adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial.
  7. Orientasi ke masa depan yang lebih baik.
  8. Adanya kontak dengan masyarakat luar yang menyebabkan terjadinya percampuran budaya.
3. Keterbatasan Politik

Setiap masyarakat dimanapun berada dinegeri ini, mempunyai hak sama untuk menyampaikan aspirasi politiknya. Mulai dari persoalan keterkaitan dengan lingkungan sekitar, masyarakat, daerah dan lainnya. Artinya bagi masyarakat kebutuhan akses politik menjadi kebutuhan dalam dinamika



perpolitikan. Partisipasi masyarakat sipil dalam pemilu tujuannya sebagai mendorong aktif kegiatan demokrasi. Bahkan keterlibatan masyarakat menjadi ukuran keberhasilan kualitas pemilu. Demokrasi telah memberikan ruang yang luas untuk berpartisipasi secara efektif dalam bentuk partisipasi formal dan ekstra formal. Partisipasi formal berupa keterlibatan masyarakat dalam memberikan suara politik dan lainnya dalam pemilu. Namun, ketika masyarakat tidak mendapatkan akses politik pada keterlibatan dalam pemilu menjadi terciptanya ruang perbuatan radikal.

#### 4. Faktor kesejahteraan ekonomi

Terbukanya jurang pemisah tingkat kesejahteraan ekonomi antara kaya dengan kelompok miskin ditengah masyarakat, menjadi faktor menarik penyebab munculnya radikalisme di Indonesia. Kemudian menjadi persoalan serius karena menyangkut kehidupan masyarakat itu sendiri sekaligus problem mendasar dihadapi bangsa ini. Apalagi tidak ada seseorangpun menginginkan ia miskin, karena kemiskinan mengakibatkan kurangnya kesempatan kurangnya jaminandan ketidakberdayaan. Namun hal ini tidak terelakkan disebabkan karena adanya kemiskinan struktural (kebijakan, peraturan, keputusan pembangunan dan lainnya), kemiskinan kultural (sikap individu dalam masyarakat mencerminkan gaya hidup, prilaku, budaya dan lainnya) dan kemiskinan disebabkan oleh bencana alam, ketiga bentuk kemiskinan tersebut cukup melekat dimasyarakat negeri ini. Kemiskinan

dapat menciptakan seseorang berperilaku jahat guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam hadis Nabi dari Anas Ibn Malik, dikatakan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Dari Anas bin Mâlik Radhiyallahu anhu bahwa Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hampir saja kefakiran (kemiskinan) itu menjadi kekafiran.”<sup>27</sup>

Artinya kondisi kemiskinan cukup memungkinkan seseorang menjadi kufur.

Kekufuran juga membuka ruang terciptanya kejahatan dan radikalisme.

#### 5. Pendidikan rendah

Pendidikan rendah dimiliki seseorang menjadi faktor mudahnya terpengaruh dalam ajakan kelompok radikalisme. Pendidikan rendah menjadikan seseorang menjadi lemah dalam berbagai kesempatan termasuk peluang kerja dan hidup. Maka ketika kondisi ini menerpa seseorang mudah dipengaruhi oleh orang lain, tanpa memikirkan resiko yang muncul akibat pengaruh tersebut. Muncul ajakan untuk bergabung dalam kelompok radikalisme dan terorisme yang didalamnya berkumpul sesama senasib kemudian didoktrin untuk melakukan berbagai kejahatan dengan tujuan yang diinginkan oleh kelompok tersebut, rasa senasib ini semakin mempercepat penguatan pengaruh kepada yang bersangkutan. Namun demikian, dalam radikalisme tidak saja orang-

---

<sup>27</sup>Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 11/Tahun XVII/1435H/2014M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo.

orang berpendidikan rendah, tetapi mereka berpendidikan tinggi bergelar doktor sekalipun bisa juga menjadi aktor intelektual dalam kelompok. Namun dalam proses perekrutan kerja, mereka yang berpendidikan rendah lebih mudah diajak dan bergabung dalam aliran tersebut.

## **5. Bentuk-Bentuk Kejahatan Radikalisme**

Berbagai bentuk peristiwa-peristiwa mengerikan telah terjadi dinegeri ini, sebagai bentuk dari perilaku kejahatan radikalisme dan terorisme. Hal ini tidak pernah dilupakan oleh masyarakat Indonesia terutama mereka yang menjadi korban dan keluarga korban.

Menurut para ahli terdapat beberapa bentuk kejahatan radikalisme terorisme di Indonesia, yakni sebagai berikut:<sup>28</sup>

### **1. Radikalisme-terorisme kriminal**

Yaitu terorisme yang dilakukan untuk kepentingan pribadi atau memperkaya diri sendiri. Bentuk terorisme kriminal menggunakan cara intimidasi dan pemerasan, menggunakan kata-kata yang dapat menimbulkan ketakutan teror psikis dan lainnya.

### **2. Radikalisme-terorisme politik**

Yaitu kejahatan yang dilakukan berorientasi kepada stabilitas politik. Cara yang dilakukan adalah melakukan pembunuhan baik sipil maupun aparat,

---

<sup>28</sup>Nispul Khoiri & Asmuni, *Pola Antisipasi Radikalisme Berbasis Masyarakat Di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2019) hal. 31

laki-laki, perempuan, anak-anak dengan tanpa mempertimbangkan penilaian politik atau moral.

Berikut adalah karakteristik dari terorisme politik yakni:

- a. Melakukan intimidasi kohesif.
- b. Melakukan pembunuhan dan destruksi secara sistematis sebagai sarana mencapai tujuan tertentu.
- c. Pembantaian korban bukan menjadi tujuan, melainkan sarana untuk mencapai perang urat syaraf yakni bunuh satu orang untuk menakuti seribu orang.
- d. Dalam menargetkan aksi teror adalah dipilih, bekerja rahasia dengan tujuan publitis.
- e. Peran aksi yang dilakukan secara jelas, meski pelaku tidak selalu menyatakan diri secara personal.
- f. Para pelaku kebanyakan dimotivasi oleh idealisme yang cukup keras, seperti berjuang demi agaman, kemanusiaan, ketidakadilan dan lainnya dengan *hard-core* adalah fanatikus yang siap mati.

Radikalisme-terorisme adalah kejahatan yang serius harus diantisipasi oleh semua pihak karena dipandang sebagai musuh bersama menjadi ancaman bagi negara. Hal ini terlihat dari kasus-kasus yang terjadi antara lain:<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Nispul Khoiri & Asmuni, Pola Antisipasi Radikalisme Berbasis Masyarakat Di Indonesia, (Medan: Perdana Publishing, 2019) hal. 33

### 1. Bom Bunuh Diri

Kasus bom bunuh diri terjadi ditahun 2002 dikenal sebutan “Bom Bali” dalam tiga peristiwa yang terjadi pada malam hari tanggal 12 Oktober 2002.

### 2. Penyerangan Rumah Ibadah dan Tokoh Agama

Perbuatan radikal tidak saja merusakkan pada infrastruktur seperti: objek wisata, hotel dan perkantoran pemerintahan, namun dilakukan pula ditempat-tempat rumah ibadah. Penyerangan rumah ibadah terjadi di kota Tanjung Balai Sumatera Utara pada tanggal 29 Juli 2016 berupa pembakaran di wihara dan lima kelenteng dibakar masa. Baru-baru ini juga terjadi penyerangan rumah ibadah masjid yang dilakukan Sekelompok orang disekitar Jalan Belibis, Tegal Sari, Deliserdang, Sumatera Utara (Sumut), pada hari Jumat 24 Januari 2020.

Terjadi peristiwa penganiayaan yang menimpa Pimpinan Pondok Pesantren Al Hidayah Cicalengka, Kabupaten Bandung, KH Umar Basri. Ia dianiaya usai melaksanakan ibadah salat subuh di masjid pada Sabtu, 27 Januari 2018.<sup>30</sup>

### 3. Perampokan Bank

Gerakan radikalisme-terorisme berlanjut kepada aksi perampokan bank-bank yang selama ini menjadi target kelompok di Sumatera Utara.

### 4. Penyerangan Kantor Kepolisian

---

<sup>30</sup><http://m.detik.com>.diunggah pada tanggal 20 januari 2020, pukul 10.00 Wib.

Penyerangan kantor kepolisian juga menjadi target kelompok terorisme . Kasus ini sebagaimana terjadi di Pos penjagaan Markas Polda Sumatera Utara hari minggu tanggal 25 Juni 2017.

#### 5. Penolakan Pancasila

Menawarkan sistem khalifah dan penolakan terhadap Pancasila sebagai dasar negara dalam beberapa tahun terakhir, menjadi gerakan politik yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dan akhirnya HTI dibubarkan oleh Menko Polhukam pada 19 Juli 2017 karena terindikasi kuat tidak sejalan sesuai azas dan ketentuan UUD Negara Republik Indonesia 1945.<sup>31</sup>

#### 6. Implikasi Negatif Aksi Radikalisme

Indonesia menjadi tempat tumbuh dan suburnya radikalisme terorisme. Proses pertumbuhan dan berkembangnya radikalisme tidak begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang dimulai dari faktor-faktor kemunculannya hingga membentuk identifikasi bahwa setiap aksi mereka lakukan dapat dikategorikan sebagai radikalisme terorisme. Kejahatan radikalisme merupakan perbuatan menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan korban bersifat massal dan menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik atau fasilitas internasional dengan motif ideologi politik atau gangguan keamanan.

---

<sup>31</sup><http://WikiPedia>. Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia, diunggah pada tanggal 20 Januari 2020, pukul 10.25 WIB.

Mengukur kembali implikasi dan dampak negatif yang diciptakan oleh kejahatan radikalisme terorisme yaitu :

1. Aksi-aksi dilakukan melalui kejahatan radikalisme dan terorisme dapat melemahkan stabilitas negara.
2. Kejahatan radikalisme terorisme dapat mengguncang stabilitas ekonomi negara seperti pemboman yang berimplikasi kepada melemahnya rupiah.
3. Kejahatan radikalisme terorisme dalam sebuah negara menunjukkan bahwa kondisi politik negara cukup rapuh, sehingga menunjukkan negara tidak memiliki konsep menjaga keamanan negara.
4. Kejahatan ini juga dapat merusak infrastuktur yang ada.
5. Kejahatan radikalisme juga turut mengorbankan banyak orang-orang tidak berdosa baik tua, dewasa maupun anak-anak, kondisi ini turut menciptakan keresahan dan ketakutan dimasyarakat.

Dari berbagai implikasi yang telah diuraikan diatas, menunjukan bahwa kejahatan radikalisme ini jika mengacu hingga terorisme benar-benar kejahatan yang dapat membahayakan masyarakat.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga melaporkan hasil survei terkait radikalisme. Menurut data BNPT, sebanyak 39 persen mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia yang menjadi responden terindikasi tertarik kepada paham radikal. Hasil survei tersebut menguatkan dugaan bahwa generasi muda adalah target penyebaran radikalisme dan kampus rentan menjadi tempat penyebarannya. Para peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

mengungkapkan bahwa pengaruh paham dan ideologi radikal semakin merisaukan karena gerakan militan marak berkembang di kalangan kelompok strategis, terutama mahasiswa.<sup>32</sup>

## **7. Penanganan Radikalisme**

Penanganan antisipasi pencegahan radikalisme menjadi kebutuhan penting sebagai upaya perlindungan kepada negara dan masyarakat. Maka pola-pola penanganan harus dapat dikembangkan menjadi formula efektif. Pada perkembangannya pola penanganan antisipasi radikalisme di Indonesia secara umum dilakukan dalam dua bentuk yakni kebijakan negara dan peranan keterlibatan masyarakat serta peran mahasiswa didalam sebuah kampus atau universitas dimana ia menuntut ilmu sangat perlu dilakukan.<sup>33</sup>

### **D. Radikalisme Dalam Islam**

Terorisme islam, terorisme islamis, atau terorisme Islam radikal adalah tindakan terorisme yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya golongan islamis garis keras yang didorong motivasi keagamaan. Teroris islam membenarkan segala tindakan terorisme agama dan perpolitikan ekstrem melalui visi politik utopisi negara pan-Islam dibawah hukum syariah dan kebangkitan zaman keemasan islam<sup>34</sup>. Penggunaan istilah terorisme Islam secara harfiah hingga kini masih diperdebatkan. Cara penyebutan seperti dalam diskursus politik di

---

<sup>32</sup>Huda, U. (2019). Strategi Penanggulangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas. Prosiding, hal. 8

<sup>33</sup>Nispul Khoiri & Asmuni, Pola Antisipasi Radikalisme Berbasis Masyarakat Di Indonesia , (Medan: Perdana Publishing, 2019) hal. 40

<sup>34</sup><https://id.wikipedia.org>. orang tentang Terorisme Islam disunting pada tanggal 1 Maret 2020 pukul 19.00 WIB



Barat, dinilai kontra-produktif, terlalu dipolitisasi secara intelektual dipertanyakan serta dinilai dapat merusak hubungan masyarakat. Akan tetapi, sementara pihak yang mendukung penggunaan istilah ini menganggap bahwa penyangkalan adalah menipu diri sendiri, sensor besar-besaran serta ketidakjujuran intelektual.

### 1. Terminologi Radikalisme Dalam Agama

Apabila dihubungkan dengan istilah bahasa Arab sampai saat ini belum ditemukan dalam kamus bahasa Arab mengenai terminologi radikalisme dalam agama. Istilah ini murni produk Barat. yang sering dihubungkan dengan fundamentalisme.<sup>35</sup> Dalam tradisi Barat istilah fundamentalisme dalam Islam sering sering ditukar dengan istilah lain, seperti: “ekstrimisme Islam”, sebagaimana dilakukan oleh Gilles Kapel, atau “Islam Radikal” menurut Emmanuel Sivan dan ada juga istilah “integrisme”, “revivalisme”, atau “*islamisme*”. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan gejala “Kebangkitan Islam” yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim.

Sementara itu, Yusuff al-Qaradhawi, memberikan istilah radikalisme dengan istilah *al-Tatarruff ad-Din*. Atau bahasa lugasnya adalah untuk mempraktikan ajaran agama dengan tidak semestinya, atau mempraktikan ajaran agama dengan mengambil posisi *tarf* atau pinggir. Jadi jauh dari substansi ajaran agama islam, yaitu ajaran moderat ditengah-tengah. Biasanya posisi

---

<sup>35</sup>Abdullah, A (2016). Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Histori. Addin, 10(1), 1-28

pinggir ini adalah sisi yang berat atau memberatkan dan berlebihan, yang tidak sewajarnya. Lanjut Al-Qaradhawi, posisi praktik agama seperti ini setidaknya mengandung tiga kelemahan, yaitu: pertama, tidak disukai oleh tabiat kewajaran manusia; kedua, tidak bisa berumur panjang, dan yang ketiga, ialah sangat rentan mendatangkan pelanggaran atas hak orang lain.<sup>36</sup>

## 2. Akar Sejarah Radikalisme Dalam Islam

Sejarah perilaku kekerasan dalam Islam, umumnya terjadi berkaitan dengan persoalan politik, yang kemudian berdampak kepada agama sebagai simbol. Hal ini adalah fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Walaupun pembunuhan terhadap khalifah telah terjadi ketika Khalifah Umar berkuasa. Namun, gerakan radikalisme yang sistematis dan terorganisir baru dimulai setelah terjadinya Perang Shiffin di masa kekuasaan Ali bin Abi Thalib. Hal ini ditandai dengan munculnya sebuah gerakan teologis radikal yang disebut dengan “Khawarij”. Secara etimologis, kata khawarij berasal dari bahasa Arab, yaitu “kharaja” yang berarti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Dari pengertian ini, kata tersebut dapat juga dimaknai sebagai golongan orang Islam atau Muslim yang keuar dari kesatuan umat Islam. Ada pula yang mengatakan bahwa pemberian nama itu di dasarkan pada Q.S. an-Nisa’ [4]: 100 Surat Annisa ayat 100, yang menyakatan: “Keluar dari rumah kepada Allah dan Rasulnya”. Dengan kata lain, golongan “Khawarij” memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah atau kampung halaman untuk “berhijrah” dan

---

<sup>36</sup> Abdullah,A (2016).Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Histori. Addin, 10(1), 1-28

mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks teologi Islam, Khawarij berpedoman kepada kelompok atau aliran kalam yang berasal dari pengikut Ali bin Abi Thalib yang kemudian keluar dari barisannya, karena ketidaksetujuannya terhadap keputusan Ali yang menerima arbitrase (tahkim) ataupun perjanjian damai dengan kelompok pemberontak Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengenai persengketaan kekuasaan (khilafah).

Menurut kelompok Khawarij, keputusan yang diambil Ali adalah sikap yang salah dan hanya menguntungkan kelompok pemberontak. Situasi inilah yang melatarbelakangi sebagian barisan tentara Ali keluar meninggalkan barisannya. Arbitrase terjadi dalam konteks Perang Shiffin, antara kelompok Ali bin Abi Thalib dengan kelompok Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai hasil dari pertikaian politik pasca kematian Khalifah Usman bin Affan. Sebagaimana didalam sejarah, ketika Ali terpilih menjadi khalifah, ia mendapatkan tantangan dari beberapa pemuka sahabat yang ingin menjadi khalifah, diantaranya ialah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Gubernur Damaskus waktu itu. Mu'awiyah tidak mengakui Ali sebagai khalifah, sebagaimana juga Talhah dan Zubair. Mereka menuntut kepada Ali, agar menghukum pembunuh Khalifah Usman bin Affan, bahkan mereka menuduh Ali bin Abi Thalib turut terlibat dalam pembunuhan itu. Salah seorang pemuka pemberontak dari Mesir yang datang ke Madinah, dan kemudian membunuh Usman bin Affan, adalah Muhammad Ibn Abi Bakr, anak angkat dari Ali bin Abi Thalib. Selain itu, Ali tidak mengambil tindakan keras

terhadap pemberontak, bahkan Muhammad Ibn Abi Bakr ditunjuk dan diangkat menjadi Gubernur Mesir. Pertikaian politik tersebut mencapai puncaknya dalam perang besar antara pasukan Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Mu'awiyah bin Abi Sufyan di Shiffin. 10 Pasukan Ali dapat mendesak dan memukul mundur tentara Mu'awiyah, sehingga pasukan Mu'awiyah, Amir ibn al-Ash yang terkenal sebagai orang yang licik, meminta berdamai dengan mengangkat al-Qur'an ke atas.

Seorang sahabat dari kelompok Ali yang bernama Qurra' mendesak Ali supaya menerima tawaran itu. Dengan permintaan itu, dicarilah kerangka perdamaian dengan mengadakan arbitrase (tahkim) di antara kedua belah pihak. Sebagai perantara, diangkat dua orang: Amir bin al-Ash dari pihak Mu'awiyah dan Abu Musa al-Asy'ari dari pihak Ali. Sejarah mencatat, bahwa dalam perjanjian damai itu, kedua belah pihak menandatangani kesepakatan untuk tidak menjatuhkan kedua pemuka sahabat yang bertentangan itu. Tetapi, karena kelicikan Amir bin al-Ash, arbitrase tersebut menguntungkan pihak Mu'awiyah, karena ia mengumumkan hanya menyetujui pemakzulan Ali bin Abi Thalib yang diumumkan lebih dulu oleh Abu Musa al-Asy'ari, dan menolak menjatuhkan Mu'awiyah. Akibatnya, kedudukan Mu'awiyah naik menjadi Khalifah yang tidak resmi alias tidak sah. yang berpikir radikal, merupakan sebuah bentuk yang lahir dari kekecewaan politik terhadap arbitrase yang merugikan kelompok Ali bin Abi Thalib. Akhirnya, sebagian dari pendukung Ali keluar, dan berpendapat ekstrim bahwa perang tersebut tidak dapat diselesaikan dengan tahkim manusia.

Tetapi putusan hanya datang dari Allah swt dengan cara kembali kepada hukum yang ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Semboyan mereka adalah La hukma Illa Lillah (tidak ada hukum selain hukum Allah). Mereka, yang keluar dari kelompok Ali bin Abi Thalib ini, yang kemudian menamakan dirinya golongan "Khawarij" memnadnag dan mencap bahwa Ali bin Abi Thalib, Amir bin al-Ash, Abu Musa al-Asy'ari, dan Mu'awiyah, serta yang lainnya. yang setuju atau menerima arbitrase atau tahkim adalah sebagai kafir, karena tidak kembali ke al-Qur'an dalam menyelesaikan pertikaian tersebut. Persoalan kafir ini menjadi dasar awal persoalan teologis dalam Islam, di mana kelompok "khawarij" adalah pendirinya. karena mereka memandang sahabat yang terlibat dalam arbitrase itu adalah kafir, maka berarti mereka diklaim kluar dari Islam alias murtad, dan karena itu halal darahnya untuk dibunuh.

Akhirnya, sebagaimana terbukti dalam sejarah, akhirnya Khalifah Ali bin Abi Thalib berhasil dibunuh. Radikalisme Khawarij sebagai pemberontak telah terbukti dalam sejarah. Tidak hanya di masa Ali, Khawarij meneruskan perlawanannya terhadap kekuasaan Islam resmi, baik di zaman Dinasti Bani Umayyah maupun Abbasiyah. Oleh karena itu, mereka memilih Imam sendiri dan membentuk pemerintahan kaum Khawarij. Radikalisme gerakan ini bukan saja pada aspek pemahaman, tetapi juga pada aspek tindakan. Khawarij memahami ajaran Islam secara harfiyah, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi; dan mereka merasa wajib melaksanakannya tanpa perlu penafsiran macam-macam. Alamat kafir dan musyrik dialamatkan oleh kaum

Khawarij kepada siapa saja orang yang tidak sepaham dengan golongannya, bahkan terdapat orang yang sepaham tetapi tidak mau hijrah ke daerah mereka. Bahkan mereka menyebutnya sebagai “dar al-harb”, sehingga dapat dibunuh. Berhubung dengan perbuatan yang sangat kejam itu, Azyumardi Azra menyebut aksi kaum Khawarij sebagai isti’rad, yaitu eksekusi keagamaan, bukan sebuah jihad. Dari rekaman sejarah tersebut, dapat dilihat bahwa fundamentalisme lebih menekankan pada pembenaran dalam menggunakan kekerasan atas nama agama. Islam dianggap mengajarkan para pemeluknya yang fanatic untuk melakukan tindakan kekerasan sebagai manifestasi dari keimanan. Dari peristiwa semacam itulah, kemudian ada sebagian orang yang membayangkan adanya sekelompok umat Islam yang meyakini bahwa Tuhan telah menyuruhnya untuk melakukan segala tindakan untuk membela agamanya, meskipun salah jalan, bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam universal yang toleran, dan akomodatif.<sup>37</sup>

### **3. Terapi Radikalisme Dalam Islam**

Faktor pemicu munculnya kelompok garis keras dalam Islam, atau kemudian disebut sebagai kelompok radikal sangat terkait dengan isu-isu kemiskinan, kesenjangan sosial, ketidakadilan ekonomi dan politik. Perilaku elite politik yang tidak akomodatif terhadap kepentingan rakyat, dan mengabaikan kepentingan rakyat, menjadi tempat persemaian subur bagi berkembang biaknya kelompok radikalisme dan fundamentalisme dalam Islam. Karena itu, memberangus radikalisme tidak cukup dengan cara menangkap, serta

---

<sup>37</sup> Abdullah, A (2016). Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Histori. Addin, 10(1), 1-28

menggiring para pelaku kelompok radikal yang kemudian menjadi teroris ke pengadilan. Bahkan hukuman mati tidak cukup untuk memadamkan aksi-aksi teror kelompok garis keras ini. Perbaikan kehidupan masyarakat, dari kesengsaraan menjadi kesejahteraan, dari kebodohan menjadi kecerdasan, dari ketidakadilan hukum menjadi keadilan hukum, serta dari peminggiran menjadi kerjasama, merupakan hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dan segenap aparaturnya. Kasus dari berbagai pemboman di Indonesia sepanjang pascatumbangnya rezim Orde Baru, adalah hal yang menunjukkan adanya tingkat kekecewaan yang sangat tinggi kepada rezim politik penguasa, sehingga jalan kekerasan menjadi alternatif penyelesaian, yang kenyataannya membawa korban harta benda dan jiwa manusia. Dalam kasus Indonesia, penerapan syariat Islam secara formal bukan hanya mimpi sebagian besar umat Islam, tetapi juga sebaliknya menjadi kecemasan banyak pihak, termasuk juga umat Islam sendiri. Disisi lain, diversitas agama dan budaya merupakan fakta yang tidak mungkin diabaikan. Bagaimana universalitas Islam berhadapan dengan fakta diversitas agama dan budaya. Bagaimana kesetiaan kepada keimanan memungkinkan seseorang hidup dalam keragaman budaya dan fakta diversitas tersebut. Kondisi multi kultur dan pluralisme adalah hal yang tidak mungkin ditolak keberadaannya.

Namun, ada sebagian umat Islam masih tetap menolak istilah multikulturalisme dan pluralisme, sebab kedua istilah ini menurutnya adalah sebuah paham untuk meniadakan perbedaan agama dan budaya. Istilah ini

dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat keimanan masyarakat islam. Padahal istilah multikulturalisme dan pluralisme merupakan istilah yang paling representative untuk menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia sekarang ini. Hakikatnya, syari'at islam bukan sekedar "penal code", tetapi merupakan sebuah visi global yang dapat memancarkan pencerahan universal untuk seluruh mahluk Tuhan kapanpun dan di manapun ia berada. Ia adalah sebuah konsep hidup dan mati (weltanschauung) yang berasal dari bacaan normatife dari sumber otoritas Islam, tetapi memungkinkan untuk dieksternalisasikan, sehingga memunculkan sebuah makna global dan memberi refleksi fungsional dalam kehidupan. Gagasan melakukan internalisasi dalam perspektif sosiologis, sebenarnya merupakan sebuah bangunan yang menghendaki adanya pemahaman yang memadai, dan disebarluaskan kepada publik, sehingga suatu saat nanti akan menjadi pemahaman publik<sup>38</sup>.

## **E. Mahasiswa**

Dalam sebuah institusi atau universitas mahasiswa sangat berperan penting dalam masalah maupun isu-isu yang berkembang diarea kampus. Mahasiswa menjadi salah satu penentu berhasilnya sebuah institusi atau universitas.

### **1. Definisi Mahasiswa**

Dalam peraturan pemerintah nomor 30 tahun 1990, dijelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Mereka adalah orang-orang yang secara resmi menimba ilmu di

---

<sup>38</sup> Abdullah,A (2016).Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Histori.Addin, 10(1), 1-28



Universitas, Institute, maupun Sekolah Tinggi<sup>39</sup>. Panggilan mahasiswa dianggap sesuatu yang prestisius. Bagaimana tidak, ia bukan hanya sekedar siswa lagi karena ada tambahan “maha” sebelumnya. Lebih dari itu, identitas tersebut tidak datang dengan tiba-tiba namun didapatkan setelah berjibaku dalam seleksi super ketat melawan ribuan saingan ketika UMPTN/SPMB/Ujian Masuk. Maka tidaklah terlalu salah menganggap identitas mahasiswa sebagai simbol kemenangan para juara.

Mahasiswa juga mendapatkan berbagai gelar yang menggelegar seperti: *‘agent of chance’*, *‘director of change’*, *‘creative minority’*, ‘calon pemimpin bangsa’, dan lain sebagainya. Berbagai perubahan besar dalam persimpangan sejarah negeri ini senantiasa menempatkan mahasiswa dalam posisi terhormat sebagai pahlawannya, bahkan gerakan yang dibangun mahasiswa disebut sebagai pilar demokrasi yang kelima.

Mahasiswa menjadi tumpuan berbagai pihak. Mereka sering disebut sebagai harapan bangsa, harapan negara, harapan masyarakat, harapan keluarga, bahkan harapan dunia. Namun, seiring dengan identitas mahasiswa, ada peran-peran yang harus dilakukan sebagai konsekuensi logis dan konsekuensi otomatis dari identitas tersebut. Berbagai istilah menggelegar tersebut menuntut pemilik identitas mahasiswa untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dikerjakan. Ada harapan dibalik berbagai sebutan dan julukan untuk mahasiswa tersebut.

---

<sup>39</sup>Indra Kusumah, *Risalah Pergerakan Mahasiswa* (Bandung: Indydec Press, 2007) hal.15

Ada 3 (tiga) aspek yang menjadi konsekuensi identitas mahasiswa antara lain sebagai berikut :<sup>40</sup>

1. Aspek Akademis

Dalam aspek ini tuntutan peran mahasiswa hanya satu yaitu belajar. Belajar merupakan tugas inti mahasiswa karena konsekuensi identitas mahasiswa dalam aspek yang lain merupakan derivat dari proses pembelajaran mahasiswa. Mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademik harus menjadi insan yang memiliki keunggulan intelektual karena itu merupakan modal dasar dari kredibilitas intelektual.

2. Aspek Organisasi

Tidak semua hal bisa dipelajari di kelas dan laboratorium. Masih banyak hal yang bisa dipelajari diluar kelas, terutama yang hanya bisa dipelajari dalam organisasi. Organisasi kemahasiswaan menyediakan kesempatan pengembangan diri luar biasa dalam berbagai aspek, seperti: aspek kepemimpinan, manajemen keorganisasian, membangun *human relation*, *tim building* dan sebagainya. Organisasi juga sekaligus menjadi laboratorium gratis ajang aplikasi ilmu yang didapat dikelas kuliah.

3. Aspek Sosial Politik

Mahasiswa merupakan bagian dari rakyat, bahkan ia merupakan rakyat itu sendiri. Mahasiswa tidak boleh menjadi entitas teralienasi ditengah masyarakatnya sendiri. Ia dituntut untuk melihat, mengetahui, menyadari dan

---

<sup>40</sup>Indra Kusumah, Risalah Pergerakan Mahasiswa (Bandung: Indydec Press, 2007) hal.16

merasakan kondisi masyarakatnya yang hari ini sedang dirundung krisis multidimensional. Kesadaran ini mesti teremosionalisasikan sedemikian rupa sehingga tidak berhenti dalam tataran kognitif *an sich*, tapi harus mewujudkan dalam bentuk aksi advokasi. Dalam tataran praksis, aksi advokasi ini sering bersinggungan dengan ketidakadilan dan otoriterianisme kekuasaan. Menantang memang, namun disitulah jiwa kemahasiswaan seseorang teruji.

Kampus memang bukan merupakan masyarakat sesungguhnya (*real society*), tapi ia merupakan masyarakat semu (*virtual society*) dengan segala kemiripan kompleksitas permasalahan serta struktur sosial dengan masyarakat sebenarnya. Oleh karena itu mahasiswa bisa menjadikan kampus sebagai ajang simulasi yang akan menjadi bekal sebenarnya ketika betul-betul terlibat dan terjun ke masyarakat sesungguhnya.

Seseorang belum layak disebut mahasiswa tanpa memenuhi konsekuensi-konsekuensi identitas mahasiswa dalam ketiga aspeknya. Pemenuhan keseluruhan konsekuensi identitas menjadikan mahasiswa tersebut memiliki kebermaknaan sebagai mahasiswa. Karena ia menjadi mahasiswa sebenarnya, dan tidak hanya sekedar mahasiswa.

## **2. Karakteristik dan Potensi Mahasiswa**

Mahasiswa yang dipilih melalui seleksi mempunyai potensi sebagai pemikir, tenaga ahli dan tenaga profesional serta sekaligus sebagai penopang pembangunan bangsa dan negara. Mahasiswa juga sering kali dijadikan panutan, tumpuan dan harapan oleh para pemuda, pelajar dan masyarakat sekitarnya.

Sebagai bagian dari sivitas akademika, mahasiswa memiliki kebebasan akademik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penguasaan metode dan berbagai teori yang telah teruji kebenarannya. Kebebasan akademik tersebut juga bisa untuk pengembangan wawasan keilmuan dan peradaban. Dalam piramida struktur sosial, mahasiswa merupakan kelompok yang dalam struktur sosial masyarakat berada dalam kelas menengah. Mereka mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat kelas bawah dan memiliki kemudahan akses serta kemungkinan mobilitas vertikal ke kelompok atas. Oleh karena itulah mahasiswa seringkali dianggap sebagai jembatan nurani masyarakat banyak yang mampu mewakili aspirasi masyarakat.

Mahasiswa sebagai pemuda terdidik merupakan warisan termahal milik bangsa ini. Dengan segala kemudaannya, mahasiswa berada dalam puncak kekuatan manusia dalam berbagai aspek potensinya, yaitu:<sup>41</sup>

1. Potensi Spiritual

Ketika meyakini sesuatu, seorang pemuda dan mahasiswa sejati akan memberi secara ikhlas tanpa mengharapkan pamrih. Mereka berjuang dengan sepenuh hati dan jiwa.

2. Potensi Intelektual

Seorang pemuda dan mahasiswa sejati berada dalam puncak kekuatan intelektualnya. Daya analisis yang kuat didukung dengan spesialisasi

---

<sup>41</sup>Indra Kusumah, *Risalah Pergerakan Mahasiswa* (Bandung: Indydec Press, 2007) hal.17

keilmuan yang dipelajari menjadikan kekritisannya berbasis intelektual karena didukung pisau analisis yang tajam.

### 3. Potensi Emosional

Keberanian dan semangat yang senantiasa bertalu-talu dalam dada berjumpa dengan jiwa muda sang mahasiswa. Kemauan yang keras dan senantiasa menggelora dalam dirinya mampu menular ke dalam jiwa bangsanya. Maka, jangan heran mereka pun seringkali menantang arus zaman dan mampu membelokkan arah sejarah sebuah bangsa.

### 4. Potensi Fisikal

Secara fisik pun mereka berada dalam puncak kekuatan dan diantara dua kelemahan. Kelemahan pertama adalah kelemahan ketika bayi yang tak berdaya. Kelemahan kedua adalah ketika tua (pikun). Mahasiswa sejati berlepas diri dari dua kelemahan tersebut.

Perpaduan keempat potensi di atas yang sedang berada dalam puncak kekuatannya menjadikan mahasiswa dan gerakan yang dibangunnya senantiasa diperhitungkan dalam keputusan-keputusan besar sebuah bangsa.

## **3. Fungsi dan Peran Mahasiswa**

Dengan identitas sebagai mahasiswa, maka ia memiliki fungsi dan peran sebagai berikut:<sup>42</sup>

### 1. Intelektual Akademisi

---

<sup>42</sup>Indra Kusumah, *Risalah Pergerakan Mahasiswa* (Bandung: Indydec Press, 2007) hal.18

Mahasiswa adalah intelektual-intelektual muda yang merupakan aset bangsa yang paling berharga. Mereka beraktifitas dalam sebuah universitas yang merupakan simbol keilmuan. Kampus sendiri sampai sekarang masih dianggap sebagai benteng moral bangsa yang masih obyektif dan ilmiah.

## 2. Cadangan Masa Depan (*Iron Stock*)

Perjalanan sang waktu menjadikan regenerasi menjadi sebuah keniscayaan. Mahasiswa adalah calon-calon pemimpin dimasa yang akan datang. Mereka adalah kuncup yang perlu dipelihara supaya bertumbuh dan berkembang menjadi bunga-bunga bangsa. Baik buruknya sebuah bangsa tergantung kepada baik buruknya pemuda dan mahasiswa saat ini.

## 3. Agen Perubahan (*Agent of Change*)

Mahasiswa seringkali menjadi pemicu dan pemacu perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang diinisiasi oleh mahasiswa terjadi dalam bentuk teoritis maupun praktis. Contohnya adalah mahasiswa menyusun sistem organisasi kemahasiswaannya secara desentralisasi (otonomi), dikemudian hari negarapun memberlakukan sistem otonomi daerah. Dalam kasus lain, mahasiswa menginisiasi pemilihan langsung Presiden Mahasiswa. Kini, Presiden Indonesia pun dipilih secara langsung oleh rakyat Indonesia.

## 4. Pergerakan Mahasiswa

Perjalanan sejarah kebangsaan berbagai negara seolah tidak bisa dilepaskan dari peran pergerakan mahasiswa, termasuk di Indonesia. Sejak awal masa

pergerakan nasional, masa kemerdekaan, sampai sekarang senantiasa memasukkan pergerakan mahasiswa sebagai elemen signifikan dalam setiap perubahan besar Indonesia.

Peran pergerakan mahasiswa senantiasa terkait dengan dinamika dunia politik Indonesia. Pergerakan mahasiswa ternyata tidak bisa dihalangi dengan NKK-BKK yang merupakan upaya depolitisasi kampus dan pengkebirian peran politik mahasiswa. Sampai saat ini, pergerakan mahasiswa masih dianggap wajar terlibat dalam dunia perpolitikan. Hal ini jelas berbeda dengan di negara-negara maju yang sebagian besar masyarakatnya menganggap pergerakan mahasiswa mencampuri urusan politik secara tidak absah dan menyimpang. Hal ini terjadi karena Indonesia hari ini termasuk (kembali) kategori negara dunia ketiga yang masih terbelakang dan tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Dunia kemahasiswaan di Indonesia sebagai negara dunia ketiga jelas akan berbeda dengan dunia kemahasiswaan di negara-negara yang sudah maju.<sup>43</sup>

## **5. Rantai Pergerakan Mahasiswa**

Rantai pergerakan mahasiswa lahir dari kondisi yang dihadapi masyarakat yang sudah tidak sesuai lagi dengan cita-cita negara dan harapan masyarakat. Ada jarak terbentang antara realitas dengan idealita yang diharapkan. Gerakan mahasiswa merespon berbagai situasi dan kondisi tersebut atas dasar kesadaran moral, tanggung jawab intelektual, pengabdian sosial dan kepedulian politiknya. Gerakan mahasiswa selalu muncul sebagai pelopor dan inisiator dari sebuah aksi

---

<sup>43</sup>Indra Kusumah, *Risalah Pergerakan Mahasiswa* (Bandung: Indydec Press, 2007) hal. 20

perlawanan yang memicu dukungan serta aksi-aksi sejenis dari unsur-unsur sosial politik lain. Dalam eskalasi gerakan, terkadang pergerakan mahasiswa akhirnya beraliansi dengan unsur-unsur kekuatan lain hingga tujuan perjuangannya tercapai.<sup>44</sup>

Selain itu, situasi global pun tak jarang menjadi faktor pemicu sekaligus pemacu kematangan kekuatan aksi mahasiswa. Ada semacam keterikatan antar pergerakan mahasiswa diberbagai dunia yang biasanya gerakan disuatu negara bisa jadi inspirasi negara lain.

Model pergerakan mahasiswa yang terorganisir dan solid (bahkan terkadang radikal) umumnya diilhami atau dilandasi oleh suatu ideologi tertentu. Biasanya ideologi yang dianut adalah antitesa dari ideologi kemapanan yang dianut negara. Mahasiswa memang sering kali berpikir lateral dan anti kemapanan.

#### **F. Penelitian Yang Relevan**

Adapun penelitian terdahulu terkait dengan Peran Pimpinan STMIK Royal Kisan dalam menyikapi Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa.

Arifuddin, A. (2016). "Pandangan dan Pengalaman Dosen UIN Alauddin Makassar dalam Upaya Mengantisipasi Gerakan Islam Radikal di Kalangan Mahasiswa". Dalam penelitian ini menitik beratkan hanya kepada respon (pandangan dan pengalaman) dosen UIN Alauddin Makasar dalam upaya mengatasi perkembangan gerakan Islam radikal di kalangan mahasiswa.

---

<sup>44</sup>Indra Kusumah, *Risalah Pergerakan Mahasiswa* (Bandung: Indydec Press, 2007) hal.14



Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian saudara Arifuddin, A. Berada pada lokasi penelitian, waktu penelitian dan inforan dalam proses pengumpulan data.

Tamtanus, A. S. (2018). Pemikiran: “Menetralisir Radikalisme Di Perguruan Tinggi Melalui Para Dosen”. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada bagaimana upaya para dosen sebagai tenaga pengajar dalam memberikan peringatan kepada mahasiswa mengenai bahaya atau dampak dari paham radikalisme. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian saudara Tamtanus, A. S. Berada pada rumusan masalahnya, dengan menitik beratkan peran ketua sebagai pemimpin di institusi atau universitas dalam menyikapi paham radikalisme di kalangan mahasiswa, mengenai hambatan, dan upaya apa yang dilakukan ketua dalam menyikapi fenomena pemikiran radikalisme tersebut.

Sedangkan penelitian tentang “Peran Pimpinan STMIK Royal Kisaran Dalam Menyikapi Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, yang dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya menitikberatkan para dosen dalam upaya mengatasi gerakan radikal atau paham radikalisme, penelitian ini mengacu dan berfokus pada peran pimpinan institusi atau universitas dalam mengatasi atau menyikapi paham radikalisme di kalangan mahasiswa, serta hambatan apa saja yang dihadapi pimpinan dalam membendung laju radikalisme di kalangan mahasiswa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, karena yang menjadi objek langsung maupun datanya yang sepenuhnya diambil dari lapangan meliputi Kampus Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Royal Kisaran.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena atau tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Kejadian tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan<sup>45</sup>. Oleh karena itu penelitian ini hanya memaparkan secara deskriptif yakni memaparkan aktifitas yang telah dilakukan mahasiswa-mahasiswi serta peran Pimpinan STMIK Royal Kisaran. Data kualitatif merupakan sumber dari deskriptif yang luas dan berlandaskan pokok, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kampus STMIK Royal Kisaran, yang berada di Jalan Prof. H. M. Yamin, SH No.173 Kisaran.

---

<sup>45</sup>Salim, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : Citapustaka Media, 2018), hal. 42

Peneliti melakukan survei dilokasi pada tanggal 20 September 2019, selama dua minggu.

### **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian dalam penelitian deskripsif bersifat *Snowball*. Artinya infroman penelitian dapat ditambah jumlahnya sesuai dengan kebutuhan dan penelitian.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Bapak Dr.H.Muh.Saleh Malawat, SE. M.MA yaitu Ketua STMIK Royal Kisaran.
2. Bapak M. Irfan Fahmi, S.Kom., M.Kom. yaitu Wakil Ketua I STMIK Royal Kisaran (Bidang Akademik)
3. Bapak Sudarmin, M.Kom yaitu Wakil Ketua III STMIK Royal Kisaran (Bidang Kemahasiswaan)
4. Saudara Dandi Irmawan yaitu Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM STMIK Royal Kisaran)

### **D. Sumber Data**

Sumber data penelitian dapat dibedakan kepada dua yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu sebagai data pokok yang diperoleh secara langsung dari informan yang telah di tentukan.
2. Data sekunder, yaitu sumber data yang bersifat pendukung yaitu literatur-literatur, data yang diperoleh dari perwakilan mahasiswa (BEM STMIK Royal Kisaran) buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode penelitian kualitatif, merupakan instrumen utama. Sementara itu hakikat penelitian sebagai instrumen kunci diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi:

1. Wawancara yaitu melakukan serangkaian tanya jawab dengan para informan yang ditentukan yaitu Ketua STMIK Royal Kisaran, Wakil Ketua I (Bidang Akademik) dan Wakil Ketua III STMIK Royal Kisaran (Bidang Kemahasiswaan) sekaligus perwakilan mahasiswa yaitu BEM STMIK Royal Kisaran dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan.
2. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dilokasi penelitian.
3. Studi Pustaka yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, sebagai pelengkap dan memperjelas data.
4. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku agenda dan sebagainya. Peneliti menggunakan dokumentasi yang ada di kampus STMIK Royal Kisaran, seperti foto, catatan, dokumentasi dan data yang digunakan sebagai sumber dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini.

### **F. Teknik Analisis Data**

Setelah data-data terkumpul, maka proses pengolahan berikutnya adalah pengolahan data dan analisis data. Ada 4 komponen yang saling berinteraksi, seperti Pengumpulan Dalam Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan

Kesimpulan. Keempat komponen ini merupakan siklus yang berlangsung secara terus menerus.

1. Pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Data-data lapangan dicatat dalam bentuk deskriptif tentang apa yang didengar dan ditafsirkan oleh subjek penelitian. Catatan data deskriptif adalah catatan alami, apa adanya dari lapangan tanpa adanya komentar dari peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.
2. Reduksi data. Reduksi data berfungsi sebagai pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi dari data kasar yang muncul dari catatan langsung. Reduksi data dalam penelitian ini bermaksud untuk memusatkan perhatian pada informan secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung.
3. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk teks naratif dari catatan lapangan. Teks naratif dari catatan lapangan sering kali membingungkan peneliti jika tidak digolongkan sesuai dengan topik masalah. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan pedoman wawancara agar lebih mudah untuk mendapatkan data.
4. Penarikan kesimpulan. Menarik kesimpulan sebenarnya merupakan sebagian konfigurasi yang utuh, karena kesimpulan juga dilakukan sejak awal

berlangsungnya penelitian hingga akhir penelitian. Penarikan kesimpulan berguna untuk mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi hubungan sebab akibat dan proposisi dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti kembali mengkonfirmasi ulang kepada informan untuk verifikasi data-data peneliti yang sulit dipahami.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Kampus Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK Royal Kisaran)**

##### **1. Sejarah Singkat Kampus STMIK Royal Kisaran**

Royal Courses Centre (RCC) adalah awal mula dari Yayasan Pendidikan Royal, berdiri pada tanggal 22 Juni 1995 yang didirikan oleh Anda Putra, SE. Beralamat dipusat kota Kisaran, tepatnya dijalan Tuanku Imam Bonjol Nomor 179 Telefon (0623) 42366 Kisaran. Pada awalnya, RCC dengan fasilitas dan perlengkapan yang sederhana membuka kursus komputer, bahasa Inggris, dan akuntansi dengan izin operasional yang dikeluarkan oleh Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Asahan. Seiring dengan perkembangannya maka RCC kemudian memakai izin operasional dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatra Utara, dan pada tahun 1997 RCC menambah fasilitas dan perlengkapannya yaitu dengan menambah komputer sehingga mempunyai dua laboratorium komputer yang masing-masing laboratorium memiliki 25 unit komputer serta menambah ruang untuk teori sebanyak 4 ruangan.

Untuk mendapatkan peserta kursus maka RCC bekerja sama dengan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Asahan, diantaranya adalah, SMA Muhammadiyah, SMA Negeri 2 Kisaran, SMA Negeri 3 Kisaran, SMK Asahan, SMP Negeri 1 Kisaran, dan lainnya. Adapun bentuk kerjasama tersebut adalah

dengan memberikan biaya kursus yang murah dan pembayarannya perbulan. Sebagai nilai tambah untuk siswa maka materi pendidikan komputer yang ada di RCC sudah menjadi nilai ekstrakurikuler sekolah, maka pada setiap awal bulan RCC memberikan laporan tentang data dan nilai siswa ke sekolah yang bersangkutan. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan pendidikan di Kabupaten Asahan, maka Royal Courses Centre (RCC) pada tahun 2006 mengganti komputernya secara seragam yaitu menjadi Pentium IV dan pada akhir tahun 2007 menambah 40 unit komputer dual core multimedia system ditambah 1 buah server dengan menggunakan jaringan Local Area Network (LAN) dan terkoneksi ke internet, sehingga mempunyai tiga buah laboratorium komputer dengan jumlah 41 unit. Dengan penambahan fasilitas tersebut maka banyak sekali peserta kursus yang mengikuti pelatihan atau kursus di RCC. Hal ini disebabkan karena RCC merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang memakai fasilitas jaringan komputer, terlebih lagi terkoneksi dengan internet.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan Royal Courses Centre (RCC) pengurus membentuk Akademi Manajemen Informatika dan Komputer ROYAL (AMIK Royal) dengan jenjang pendidikan Program Diploma III (D3) maupun yang lebih tinggi, maka dibentuklah Yayasan Pendidikan Royal dengan Akta No.31 tanggal 26 Maret 2003 melalui Notaris H. Suryaman Tarigan, S.H., di Kisaran. Kemudian pada 15 Juli 2007 dilakukan perubahan akta Yayasan Pendidikan Royal dengan Akta No. 06 melalui Notaris Pagit Maria Tarigan, S.H. di Medan. Adapun susunan kepengurusan yayasan pada saat itu sebagai berikut:



Pembina : Anda Putra Lubis S.E  
Pengurus  
Ketua : Hj. Halimatussa'diah Pangabean  
Sekretaris : Sudarmin  
Bendahara : Wan Mariatul Kifli, S.E  
Pengawas : Layla Nasution

Tahun 2003 atas izin Mendiknas dengan Nomor. Keputusan 133/D/0/2003, AMIK Royal mulai menyelenggarakan program studi Manajemen Informatika dan Teknik Komputer. Pada tahun 2005, 2007, dan 2009 mendapatkan perpanjangan izin penyelenggaraan. Pada 2007 AMIK Royal mendapat akreditasi dari BAN PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) dengan:

1. Nomor: 011/BAN-PT/Ak-VII/Dpl-III/IX/2007 untuk Program Studi Manajemen Informatika.
2. Nomor: 005/BAN-PT/Ak-VII/Dpl-III/VII/2007 untuk Program Studi Teknik Komputer.

Yayasan Pendidikan Royal sudah berpengalaman sebagai badan Penyelenggara perguruan tinggi AMIK Royal yang sudah menyelenggarakan 2 program studi yaitu: Manajemen Informatika dan Teknik Komputer untuk jenjang D3. Berkat dari Tuhan yang Maha Esa dan kerjasama semua pihak, setiap tahun minat calon mahasiswa meningkat. Pada tahun 2004 bertambah 341 %, 2005 bertambah 122 %, 2006 bertambah 105 %, 2007 meningkat 135 %, 2008

meningkat 179 %, 2009 bertambah 116 %, dan 2010 bertambah 113%, hingga sampai saat ini di tahun 2020 jumlah minat mahasiswa semakin meningkat.<sup>46</sup>

Hingga pada akhirnya Senin tanggal 6 Mei 2019 bertepatan di Kantor Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I Sumatera Utara (LLDIKTI Wilayah I SUMUT) menyerahkan Surat Keputusan perubahan AMIK Royal Kisaran menjadi STMIK Royal Kisaran kepada Ketua Yayasan Pendidikan Royal Asahan Bapak Anda Putra Lubis, S.E., M.MA di dampingi dengan Pudir III AMIK Royal Kisaran Bapak Sudarmin, M.Kom. Sesuai dengan Surat Keputusan Kemenristekdikti Republik Indonesia Nomor 271/KPT/I/2019 menyatakan bahwa AMIK Royal Kisaran telah resmi menjadi STMIK Royal Kisaran pada tanggal 12 April 2019. Dengan resminya AMIK Royal Kisaran menjadi STMIK Royal Kisaran tidak mengurangi hal apapun, dikarenakan STMIK Royal Kisaran yang semakin berkembang menjadi lebih baik dan lebih besar lagi, dengan bertambah menjadi 4 Prodi: Sistem Informasi, Sistem Komputer, Manajemen Informatika dan Teknik Komputer.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup><http://amik.royal.ac.id/sejarah-perguruan-tinggi/#sthash.Z8PBsCFq.dpuf>, diunggah pada tanggal 29 Februari 2020, pukul 23.00 WIB.

<sup>47</sup>Hasil wawancara dengan Ketua STMIK Royal Kisaran Bapak Dr. H.Muh. Saleh Malawat, SE. M.MA, tanggal 28 februari 2020, pukul 09.00 WIB.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Kampus STMIK Royal Kisaran**

### **a. Visi**

“Menjadi Institusi Pendidikan Tinggi berkarakter, professional, bertaqwa, beretika di Tingkat Internasional dalam bidang komputer dan teknologi informasi pada tahun 2025”.

### **b. Misi**

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) melalui Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
2. Mengembangkan, menciptakan serta menyebarkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) yang bermanfaat melalui sumber daya manusia yang berkarakter, professional, bertaqwa dan beretika sesuai bidangnya dan mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan masyarakat yang pluralistik.
3. Meningkatkan kinerja perguruan tinggi dalam mengembangkan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketaqwaan dan etika agar menjadi pilihan masyarakat ilmiah yang responsif, kreatif dan inovatif.

### **c. Tujuan**

1. Menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki karakter, professional, bertaqwa dan beretika serta memiliki kompetensi unggul dalam memenuhi kebutuhan masyarakat ditingkat nasional dan internasional.

2. Menghasilkan karya ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) yang bermanfaat melalui manajemen perguruan tinggi yang mandiri dengan tata kelola yang baik (good governance university).
3. Menghasilkan tenaga akademik yang memiliki kompetensi unggul dalam pengembangan peradaban bangsa yang berlandaskan nilai-nilai ketaqwaan dan etika.<sup>48</sup>

### 3. Struktur Organisasi STMIK Royal Kisaran

Kampus STMIK Royal Kisaran mempunyai struktur keorganisasian sebagai berikut:<sup>49</sup>

No.	Nama	Jabatan	Masa Jabatan
1	Dr. H.Muh. Saleh Malawat, SE.MMA.	Ketua STMIK Royal	2016-2021
2	M. Irfan Fahmi, S.Kom., M.Kom.	Wakil Ketua 1 Bidang Akademik	2016-2021
3	Wan Mariatul Kifti, SE., MM.	Wakil Ketua 2 Bidang Keuangan dan SDM	2016-2021
4	Sudarmin, M.Kom	Wakil Ketua 3 Bidang Kemahasiswaan	2016-2021
5	Hidayattullah, M.Kom.	Ketua Program Studi Sistem Komputer	2016-2021

<sup>48</sup>Hasil pengumpulan data melalui dokumen Akademik Kampus STMIK Royal Kisaran, tanggal 28 Februari 2020, pukul 11.20 WIB.

<sup>49</sup>Dokumen Lembaga Penjamin Mutu (LPM) STMIK Royal Kisaran, tanggal 28 Februari 2020, pukul 11.50 WIB.

6	William Ramdan, S.Kom., M.Kom.	Ketua Program Studi Sistem Informasi	2016-2021
7	Nurwati, M.Kom.	Sekretaris Program Studi Sistem Informasi	2016-2021
8	Masitah Handayani, M.Kom	Sekretaris Program Studi Sistem Komputer	2016-2021
9	Elly Rahayu, M.M.	Ketua Lembaga Penjamin Mutu Internal	2016-2021
10	Nurul Ramadhani., M.Kom.	Sekretaris Lembaga Penjamin Mutu Internal	2016-2021
11	Andi Sapta, M.SI., M.PD.	Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat	2016-2021
12	Rolly Yesputra, M.Kom.	Kepala BPSI STMIK Royal	2016-2021
13	Sumantri, M.H.	Kepala Lembaga Pusat Layanan Karir	2016-2021
14	Mohd. Siddik, M.KOM	Sekretaris Lembaga Pusat Layanan Karir	2016-2021
15	Herman Syahputra, S.Kom., M.Kom.	Kepala LAPI (Lembaga Audit dan Pengawasan Internal)	2016-2021

#### 4. Tugas Pokok dan Fungsi Jabatan Pimpinan STMIK Royal Kisaran

##### a. Ketua STMIK Royal Kisaran

Dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Pengangkatan Dan Pemberhentian Pemimpin Perguruan Tinggi Negeri, Pemimpin PTN adalah Ketua pada universitas atau institut, Ketua pada sekolah tinggi, dan Direktur pada

politeknik atau akademi yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.<sup>50</sup>

Ketua STMIK Royal Kisaran bertugas mengatur penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan penunjang lain, serta melakukan pembinaan terhadap dosen, mahasiswa, tenaga penunjang akademik, dan tenaga administrasi. Dengan program kerja yang diatur melalui penyesuaian oleh Lembaga Penjamin Mutu STMIK Royal Kisaran. Sehingga sesuai dengan prosedur Operasional Standar (POS), maka dari itu dokumen yang berkaitan dengan prosedur yang dilakukan secara kronologis untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil kerja yang paling efektif dari para pekerja dengan biaya yang serendah-rendahnya.<sup>51</sup>

Berikut POS/SOP yang ada di STMIK Royal Kisaran:

1. POS Standar Identitas
2. POS Standar Kurikulum
3. POS Standar Proses Pembelajaran
4. POS Standar Kompetensi Pendidikan
5. POS Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan

---

<sup>50</sup>Lihat pada Peraturan-peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Pengangkatan Dan Pemberhentian Pemimpin Perguruan Tinggi Negeri.

<sup>51</sup>Hasil wawancara dengan Ketua STMIK Royal Kisaran Bapak Dr. H.Muh. Saleh Malawat, SE. M.MA, tanggal 28 Februari 2020, pukul 14.20 WIB.

6. POS Standar Sarana dan Prasarana
7. POS Standar Pengelolaan
8. POS Keuangan
9. POS Standar Penilaian Pendidikan
10. POS Standar Penelitian
11. POS Standar Pengabdian Kepada Masyarakat
12. POS Standar Kemahasiswaan
13. POS Standar ICT<sup>52</sup>

#### **b. Wakil Ketua 1 Bidang Akademik**

Wakil ketua 1 bertugas membantu ketua dalam memimpin pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, pembinaan pengembangan akademik dan Kemahasiswaan.

Berikut beberapa tugas wakil ketua 1 bidang akademik STMIK Royal Kisaran:

1. Menentukan panduan akademik
2. Membuat panduan skripsi seluruh program studi
3. Membuat panduan Kuliah Kerja Lapangan (KKL)
4. Membuat panduan Peraktik Kerja Lapangan (PKL)<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Dokumen Lembaga Penjamin Mutu Internal (LPMI) STMIK Royal Kisaran, tanggal 28 Februari 2020, pukul 11.50 WIB.

<sup>53</sup>Hasil wawancara dengan Wakil Ketua 1 STMIK Royal Kisaran Bapak M. Irfan Fahmi, S.Kom., M.Kom., tanggal 24 Februari 2020, pukul 10.00 WIB.

### **c. Wakil Ketua 2 Bidang Keuangan dan SDM**

Wakil ketua 2 STMIK Royal Kisaran bertugas membantu Ketua dalam memimpin pelaksanaan kegiatan dibidang administrasi, keuangan, dan pengembangan kepegawaian dan Kerjasama eksternal. Dengan membentuk program kerja yang disesuaikan oleh ketentuan dan kebutuhan kampus.<sup>54</sup>

### **d. Wakil Ketua 3 Bidang Kemahasiswaan**

Wakil ketua 3 STMIK Royal Kisaran bertugas membantu ketua dalam memimpin pelaksanaan pembinaan pengembangan kegiatan kemahasiswaan. Dengan membentuk program kerja yang sesuai kebutuhan mahasiswa, persoalan-persoalan yang meliputi mahasiswa. Wakil ketua 3 juga bekerjasama dengan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM STMIK Royal Kisaran) untuk menjalankan program-program yang menunjang kualitas mahasiswa.<sup>55</sup>

### **e. Ketua Program Studi Sistem Komputer**

Ketua program studi sistem komputer bertugas menjalankan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh para dosen, sesuai dengan program kerja yang telah dirumuskan oleh struktur akademik, yang berpatokan sesuai dengan visi, misi dan tujuan program studi.

Visi, Misi dan Tujuan Program Studi Sistem Komputer:

Visi:

---

<sup>54</sup>Hasil wawancara dengan Wakil Ketua 2 STMIK Royal Kisaran Bapak Wan Mariatul Kifti, SE., MM.tanggal 24 Februari 2020, pukul 10.00 WIB.

<sup>55</sup>Hasil wawancara dengan Wakil Ketua 3 STMIK Royal Kisaran Bapak Sudarmin, M.Kom.tanggal 10 Februari 2020, pukul 08.30 WIB.



Menjadi program studi unggul dibidang sistem cerdas dan sistem jaringan komputer dalam menghasilkan sumber daya manusia yang profesional, bereteika dan bertaqwa berskala nasional serta berwawasan global pada tahun 2021.

Misi:

1. Menyelenggarakan sistem pendidikan tinggi yang berlandaskan pada prefsionalisme, ketaqwaan dan etika yang berlaku.
2. Menyelenggarakan pendidikan berkualitas untuk menghasilkan lulusan yang berkualifikasi unggul dalam bidang sistem cerdas dan sistem jaringan komputer yang mampu bersaing pada pasar profesional dan menciptakan peluang kerja baru.
3. Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dalam mengimplementasikan bidang ilmu sistem komputer.
4. Menjalin kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah dan swasta pada tingkat nasional dan regional dalam rangka adopsi perkembangan ilmu dan teknologi serta penerapannya.

Tujuan:

1. Menghasilkan lulusan yang bertaqwa dan beretika.
2. Menghasilkan lulusan yang profseional dalam bidang sistem cerdas dan sistem jaringan yang mampu menciptakan peluang kerja.
3. Menghasilkan teknologi inovatif berbasis penelitian dalam bidang sistem komputer.

4. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemanfaatan teknologi informasi yang inovatif dengan menjunjung tinggi etika dan moral.
5. Terjalannya link and match antara program studi sistem komputer dengan instansi pemerintah dan swasta pada tingkat nasional dan regional dalam rangka adopsi perkembangan ilmu dan teknologi serta penerapannya.

**f. Ketua Program Studi Sistem Informasi**

Sama halnya dengan ketua program studi sistem komputer, ketua program studi sistem informasi bertugas menjalankan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh para dosen, sesuai dengan program kerja yang telah dirumuskan oleh struktur akademik, yang berpatokan sesuai dengan visi, misi dan tujuan program studi.

Visi, Misi dan Tujuan Program Studi Sistem Informasi:

Visi:

Menjadi program studi sistem informasi yang unggul dalam bidang sistem cerdas untuk menghasilkan lulusan yang professional, bertaqwa dan beretika serta berwawasan global pada tahun 2021.

Misi:

1. Menyelenggarakan sistem pendidikan tinggi yang berlandaskan pada ketaqwaan dan etika yang berlaku.
2. Menyelenggarakan pendidikan berkualitas untuk menghasilkan lulusan yang berkualifikasi unggul dalam bidang sistem informasi cerdas yang mampu bersaing pada pasar profesional dan menciptakan peluang kerja baru.

3. Mengembangkan penelitian dalam bidang sistem informasi cerdas yang inovatif.
4. Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dalam mengimplementasikan bidang ilmu sistem informasi.
5. Menjalin kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah dan swasta pada tingkat nasional dan regional dalam rangka adopsi perkembangan ilmu dan teknologi serta penerapannya.<sup>56</sup>

**g. Ketua Lembaga Penjamin Mutu Internal**

Untuk menerapkan sistem penjaminan mutu dibentuk Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) melalui SK Ketua STMIK Royal Kisaran No. 023/STMIK-R/III/2014; revisi No. 007/SK-PP/STMIK-R/III/2016 tertanggal 28 Maret 2016 tentang Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) STMIK Royal Kisaran merupakan mitra kerja dari Pengelola STMIK Royal Kisaran dalam Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian dan Peningkatan (PPEPP) dari sistem penjaminan mutu internal di STMIK Royal Kisaran.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) STMIK Royal Kisaran mencakup dua aspek utama yaitu Akademik dan Manajemen. Penjaminan Mutu Akademik merupakan fokus utama dalam SPMI-STMIK Royal Kisaran. Sementara itu, Sistem Penjaminan Mutu dalam aspek manajemen merupakan actor pendukung penting dalam mewujudkan GUG di STMIK Royal Kisaran. Penerapan Sistem

---

<sup>56</sup>Hasil pengumpulan data melalui dokumen Akademik Kampus STMIK Royal Kisaran, tanggal 28 Februari 2020, pukul 11.20 WIB.

Penjaminan Mutu Internal pada kedua aspek ini diharapkan dapat secara simultan memberikan jaminan dan keyakinan kepada sivitas akademika dan pihak yang berkepentingan (stakeholders) bahwa STMIK Royal Kisaran akan secara sistematis, konsisten dan berkesinambungan memberikan yang terbaik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan Tri Dharma Pendidikan Tinggi. Sistem Penjaminan Mutu Internal yang diterapkan di STMIK Royal mencakup rancangan umum penerapannya serta komponen-komponen yang dicakup dalam SPMI STMIK Royal Kisaran. Dokumen-dokumen lain yang terkait dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal akan menguraikan secara lebih rinci tentang tahapan, mekanisme, dan operasionalisasi penerapan SPMI-STMIK Royal Kisaran.

Visi, Misi dan Tujuan Lembaga Penjamin Mutu Internal STMIK Royal Kisaran:

Visi:

Menjadi salah satu Lembaga Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi terbaik di Indonesia Tahun 2020.

Misi:

1. Menyusun pedoman sistem penjaminan mutu internal di lingkungan kerja STMIK Royal Kisaran.
2. Melaksanakan prosedur mutu diseluruh unit kerja STMIK Royal Kisaran.
3. Melaksanakan audit mutu internal akademik dan non akademik diunit kerja STMIK Royal Kisaran.

4. Melakukan perbaikan dan tindak lanjut terhadap pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal di lingkungan STMIK Royal Kisaran.
5. Menciptakan budaya mutu di lingkungan STMIK Royal Kisaran secara konsisten dan berkelanjutan.

#### **h. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**

Pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu kewajiban dosen untuk berkontribusi pada negeri. hal itu menjadi pekerjaan yang wajib untuk dilakukan berbarengan dengan penelitian sebagai bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi. Kedua elemen tersebut menjadi aksi dari keterlibatan perguruan tinggi dalam pembangunan dan menghantarkan isolasi dunia akademik terhadap persoalan masyarakat. Dalam setiap tahunnya STMIK Royal Kisaran kerap melakukan pengabdian masyarakat yang diwajibkan untuk seluruh dosen, dengan turun ke beberapa desa, sekolah, maupun lingkungan pemerintahan. Hal ini dilakukan sekaligus sebagai bahan penelitian untuk menunjang kualitas pendidikan dikampus STMIK Royal Kisaran.

#### **i. Kepala BPSI STMIK Royal**

Building and Plant Safety Institute, adalah salah satu program kampus STMIK Royal Kisaran untuk menerapkan Tridarma Perguruan Tinggi, berbagai pelatihan dilakukan para dosen untuk menjalankan program tersebut. Dengan langsung turun ke masyarakat dan instansi pemerintahan yang berkebutuhan tentang pemahaman komputer dan jaringan. Setiap tahunnya bentuk pelatihan ini

selalu dilakukan dengan target dan tujuan yang sesuai kebutuhan instansi tersebut.<sup>57</sup>

**j. Kepala Lembaga Pusat Layanan Karir**

Berikut visi, misi, dan tujuan Lembaga Pusat Layanan Karir STMIK Royal

Kisaran:

Visi:

Menjadi lembaga pusat layanan karir yang dapat memberikan informasi lowongan kerja dan pelatihan serta pengembangan dalam mempersiapkan mahasiswa dan alumni guna mampu bersaing di dunia kerja serta memiliki jiwa wirausaha dalam menghadapi era globalisasi.

Misi:

1. Mempersiapkan mahasiswa dan alumni STMIK ROYAL Kisaran untuk memiliki kemampuan dengan standar kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha dan industri.
2. Menciptakan jaringan kerja sama yang seluas-seluasnya dengan institusi pemerintah, dunia usaha dan dunia industri (dudi).
3. Memberikan informasi lowongan kerja dan magang, melakukan pelatihan mengenai dunia kerja dan kewirausahaan, serta menyelenggarakan proses perekrutan tenaga kerja.

---

<sup>57</sup>Dokumen Lembaga Penjamin Mutu Internal (LPMI) STMIK Royal Kisaran, tanggal 28 Februari 2020, pukul 11.50 WIB.

4. Melakukan tracer study terhadap alumni STMIK ROYAL Kisaran secara berkelanjutan.
5. Menjadi mediator antara mahasiswa dan alumni STMIK ROYAL Kisaran maupun non STMIK ROYAL Kisaran dengan institusi pemerintah, dunia usaha dan dunia industri (dudi).

Tujuan:

1. Melaksanakan tracer study (pelacakan alumni) untuk menjangring informasi/masukan dari para alumni dan pengguna lulusan sebagai bahan evaluasi pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, sarana prasarana dan untuk peningkatan pelayanan Prodi dilingkungan STMIK ROYAL Kisaran.
2. Menyediakan layanan konsultasi, bimbingan karir dan informasi serta pelatihan untuk pengembangan diri bagi mahasiswa dan alumni dalam memasuki dunia kerja.
3. Menjadi penghubung antara Perguruan Tinggi dengan institusi pemerintah, dunia usaha dan dunia industri.
4. Mempersiapkan mahasiswa dan alumni memiliki wawasan wirausaha.
5. Menjadi pusat data dan informasi tracer study STMIK ROYAL Kisaran.<sup>58</sup>

**k. Kepala LAPI (Lembaga Audit dan Pengawasan Internal)**

LAPI bagi STMIK Royal Kisaran mempunyai tugas dalam bidang pengendalian mutu sumber daya internal di akademik, apakah selama ini

---

<sup>58</sup>Hasil pengumpulan data melalui dokumen Layanan Karir STMIK Royal Kisaran, tanggal 28 Februari 2020, pukul 15.00 WIB.

organisasi yang dirancang telah berjalan dengan baik dan optimal, termasuk pengajaran yang diberikan dosen telah sesuai dengan Standart Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).<sup>59</sup>

## **B. Peran Pimpinan STMIK Royal Kisaran Dalam Menyikapi Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa.**

Dalam hal ini peran ketua STMIK Royal Kisaran dalam menyikapi paham radikalisme di kalangan mahasiswa sangatlah dibutuhkan, karena ketua bertugas mengatur penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan penunjang lain, serta melakukan pembinaan terhadap dosen, mahasiswa, tenaga penunjang akademik, dan tenaga administrasi.

Menurut Bapak Dr. H.Muh. Saleh Malawat, SE.MMA. Selaku ketua STMIK Royal Kisaran:

“Paham radikalisme adalah bentuk pemahaman yang dari dulu hingga saat ini mejadi permasalahan terbesar untuk kita sebagai masyarakat bangsa Indonesia. Di karenakan sama-sama kita mengerti bahwa Pancasila adalah ideologi bangsa ini yang sudah finis kedudukannya, namun dengan maraknya pemahaman tentang radikalisme kita khawatir NKRI yang sudah harga mati menjadi luntur kedudukannya dengan digantikan oleh ideologi yang pemahamannya berlandaskan radikalisme. Maka dengan ini kami sebagai pimpinan STMIK Royal Kisaran sangatlah menjaga dan selalu mendorong mahasiswa agar tidak tergiling isu radikalisme yang lambat laut akan berakar dipemikiran mahasiswa, saya selaku ketua STMIK Royal kisanan selalu melakukan tindakan dasar untuk menangkal pemahaman ini agar tidak bisa masuk ke ranah mahasiswa, terutama kepada dosen sebagai tenaga pengajar di kampus ini, melalui bentuk pengajaran yang berujung terhadap penguatan kebangsaan yang kami lakukan dengan penetapan mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain itu para dosen pengajar selalu menyisipkan nilai-nilai kebangsaan yang disisipkan dalam mata kuliah

---

<sup>59</sup><https://faseberita.id/berita/lapi-perkuat-mutu-akreditasi-stmik-royal-kisanan>, diunggah pada tanggal pada tanggal 29 Februari 2020, pukul 00.15 WIB.



umum lainnya, sehingga fungsi dosen selalu ikut serta untuk berperan dalam penanaman ideologi pancasila di kalangan mahasiswa. Bukan hanya itu, saya juga selalu menganjurkan kegiatan-kegiatan yang arahnya untuk penguatan mahasiswa dalam berideologi sesuai dengan bangsa ini, melalui kegiatan keagamaan yang di selenggarakan oleh BKM Mesjid STMIK Royal Kisaran, kegiatan diskusi kebangsaan yang dilaksanakan oleh Wakil Ketua 3 sebagai bidang kemahasiswaan yang bekerjasama dengan elemen perwakilan mahasiswa yaitu BEM STMIK Royal Kisaran.”<sup>60</sup>

Dari kutipan wawancara diatas, bisa kita pahami bahwa Ketua STMIK Royal Kisaran berperan aktif dalam menyikapi paham radikalisme di kalangan mahasiswa, yang melakukan berbagai macam kegiatan dengan didukung oleh para pimpinann lainnya beserta para dosen yang mengajar di kampus STMIK Royal Kisaran.

Menurut bapak M. Irfan Fahmi, S.Kom., M.Kom. Selaku Wakil Ketua 1 STMIK Royal Kisaran Bidang Akademik:

“Sampai saat ini saya selaku Wakil Ketua 1 Bidang Akademik selalu tetap patuh dan taat terhadap pimpinan STMIK Royal Kisaran baik dalam peraturan kampus maupun tentang penyusunan program mata kuliah dan kegiatan akademik lainnya, dari sini sudah jelas saya juga melakukan pencegahan terhadap maraknya paham radiklisme di Negeri ini, apa lagi tingkat doktrinisasi terbesar paham terebut adalah mahasiswa, yang notabennya mempunyai pemikiran yang labil kadang juga abu-abu. Maka penting bagi saya untuk penyusunan mata kuliah di kampus ini sesuai dengan ketentaun peraturan kampus dan senantiasa menitik beratkan dalam bidang kajiannya selalu disisipkan pemahaman yang memperkuat ideologi mahasiswa akan Pancasila dan UUD 1945.”<sup>61</sup>

Begitu juga dengan Bapak Irfan, beliau selalu berperan aktif untuk memberantas paham radikalisme agar tidak masuk dalam lingkungan mahasiswa,

---

<sup>60</sup>Hasil wawancara dengan Ketua STMIK Royal Kisaran Bapak Dr. H.Muh. Saleh Malawat, SE. M.MA, tanggal 28 Februari 2020, pukul 14.48 WIB.

<sup>61</sup>Hasil wawancara dengan Wakil Ketua 1 STMIK Royal Kisaran Bapak M. Irfan Fahmi, S.Kom., M.Kom., tanggal 24 Februari 2020, pukul 11.00 WIB.

melalui penyusunan mata kuliah yang diatur sebaik mungkin agar tetap dalam koridor peraturan dan selalu tersisipkan penanaman ideolog pancasila didalamnya.

Menurut bapak Sudarmin, M.Kom selaku Wakil Ketua 3 STMIK Royal Kisaran Bidang Kemahasiswaan:

“Selama saya menjadi wakil ketua 3 STMIK Royal Kisaran Bidang Kemahasiswaan, saya juga berperan dalam mencegah maraknya paham radikalisme saat ini, terutama di kalangan mahasiswa yang setahu saya menjadi objek utama untuk penyebaran paham ini. Di bidang saya sudah jelas bahwa saya mengurus segala sesuatu yang berkaitan tentang kemahasiswaan, makanya saya tahu betul apa-apa saja yang dibutuhkan mahasiswa saat ini, salah satunya mahasiswa saat ini butuh asupan atas pendalaman tentang bahayanya paham radikalisme ini. Dengan kebutuhan itu saya selalu menyarankan kepada elemen mahasiswa BEM STMIK Royal Kisaran untuk selalu aktif berkegiatan yang menunjang pendalaman tentang bahaya dan dampak paham radikalisme tersebut, dengan membuat diskusi antar mahasiswa dan pihak kampus terkait permasalahan yang sedang marak di Indonesia, tentang isu-isu nasional yang akhirnya dikaitkan dengan penjelasan pemahaman radikalisme tersebut. Bukan hanya itu saya juga selalu memantau latar belakang mahasiswa aktif di kampus ini untuk melihat gerakan dan perkembangannya selama berkuliah di STMIK Royal Kisaran. Walaupun tidak seluruh mahasiswa bisa saya pantau satu persatu, seenggaknya saya paham akan sebahagian dari mereka itu lebih banyak dalam kesibukan dan gerakan apa dikesehariannya.”<sup>62</sup>

Dari kutipan diatas kita pahami bahwa Bapak Sudirman cukup besar pengaruhnya dalam menangkal paham radikalisme ini, dikarenakan beliau lah yang paling dekat dengan mahasiswa STMIK Royal Kisaran. Melalui bidangnya tentang kemahasiswaan beliau selalu berinteraksi kepada mahasiswa setiap harinya. Baik secara kultur pada saat didalam kelas, maupun secara personal pada

---

<sup>62</sup>Hasil wawancara dengan Wakil Ketua 3 STMIK Royal Kisaran, Bapak Sudarmin, M.Kom tanggal 10 Februari 2020, pukul 09.15 WIB.

saat diluar kelas, hal itu yang membuat Bapak Sudirman lebih mudah untuk memantau mahasiswa dari segi gerakan dan bentuk pemikirannya.

Menurut Dandi Irmawan selaku Ketua BEM STMIK Royal Kisaran:

“Sejauh ini BEM STMIK Royal Kisaran selalu tetap satu koridor dengan para pimpinan kampus, dalam artian selalu berkordinasi untuk perkembangan dan kemajuan mahasiswa STMIK Royal Kisaran. Namun untuk permasalahan radikalisme sejauh ini belum terlalu kelihatan gerakan mereka di kampus ini, mungkin ada tapi mereka masih sebagai minoritas, karena di lingkungan kampus tidak pernah kelihatan gerakan mereka, ditambah lagi dengan peran pimpinan kampus cukup giat untuk bergerak demi memberantas paham radikalisme ini di kalangan mahasiswa, BEM STMIK Royal Kisaran juga selalu berperan akan hal itu, dibantu pihak kampus kami selalu membuat kegiatan yang bersifat untuk memperkuat pemahaman mahasiswa akan ideologi bangsa ini, ya walaupun belum terlalu maksimal seenggaknya kami telah berbuat untuk mencegah gerakan paham radikalisme di kalangan mahasiswa.”<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa BEM dengan seluruh pimpinan kampus memiliki komunikasi yang sangat baik. Terlebih lagi pimpinan selalu mengajarkan bahwa seluruh perkembangan dan kemajuan kampus adalah tanggung jawab bersama. Seiring dengan itu, BEM STMIK Royal Kisaran juga berperan aktif dalam mengantisipasi paham radikalisme di kalangan mahasiswa, melalui kegiatan-kegiatan yang lebih positif dan produktif.

### **C. Hambatan Yang Dihadapi Pimpinan STMIK Royal Kisaran Dalam Menyikapi Laju Radikalisme di Kalangan Mahasiswa?**

Dalam melakukan sesuatu pasti akan selalu ada hambatan yang menghampirinya, begitu juga dengan para pimpinan STMIK Royal Kisaran dalam

---

<sup>63</sup>Hasil wawancara dengan Ketua BEM STMIK Royal Kisaran, saudara Dandi Irmawan, tanggal 11 Februari 2020, pukul 09.20 WIB.

menyikapi laju radikalisme di kalangan mahasiswa, selalu ada saja hambatan yang menghampiri baik dari internal kampus atau bahkan dari luar kampus.

Menurut Bapak Dr. H.Muh. Saleh Malawat, SE.MMA. Selaku ketua STMIK Royal Kisaran:

“Sejauh ini hambatan yang dihadapi selama memimpin STMIK Royal Kisaran tidak terlalu besar kalau soal radikalisme ini, ya paling hanya kesalah pahaman antara saya dengan para dosen, karena terkadang ada juga beberapa dosen yang metode pembelajarannya monoton, sehingga tidak pernah mau mencampurkan masalah akademik dengan pendoktrinisan dasar soal penanaman ideologi bangsa ini. Mereka yang selalu bersikeras untuk tidak ada hal-hal lain selain mata kuliah di dalam kelas mahasiswa.”<sup>64</sup>

Menurut bapak M. Irfan Fahmi, S.Kom., M.Kom. Selaku Wakil Ketua 1 STMIK Royal Kisaran Bidang Akademik:

“Kalau saya selama ini masih aman-aman saja, karena tugas saya yang paling utama ya mengatur soal akademik diperkuliahan, Cuma ada beberapa yang sering jadi pertimbangan, diantaranya disaat mahasiswa sedang turun ke lapangan baik itu PPL maupun Pengabdian Masyarakat, disitu kadang peran saya harus teliti untuk menyesuaikan tema untuk kegiatan dengan kebutuhan yang ada dimasyarakat.”<sup>65</sup>

Menurut bapak Sudarmin, M.Kom selaku Wakil Ketua 3 STMIK Royal Kisaran Bidang Kemahasiswaan:

“Hambatan yang saya rasakan saat ini berada dipengawasan mahasiswa yang telah selesai jam perkuliahan, sejak itu saya tidak bisa mengontrol aktifitas dan gerakan mereka, disitu lah mulai masuknya pemahaman radikalisme ini, gerakan mereka muncul dan berjalan diluar

---

<sup>64</sup>Hasil wawancara dengan Ketua STMIK Royal Kisaran Bapak Dr. H.Muh. Saleh Malawat, SE. M.MA, tanggal 28 Februari 2020, pukul 15.17 WIB.

<sup>65</sup>Hasil wawancara dengan Wakil Ketua 1 STMIK Royal Kisaran Bapak M. Irfan Fahmi, S.Kom., M.Kom., tanggal 24 Februari 2020, pukul 11.25 WIB.

kampus sehingga perlahan satu persatu kalau tidak di tegaskan paham radikalisme ini akan pesat sampai ke dalam lingkungan kampus.”<sup>66</sup>

Menurut Dandi Irmawan selaku Ketua BEM STMIK Royal Kisaran:

“kalau kami, BEM STMIK Royal Kisaran sampai saat ini belum terlalu besar hambatannya, Tetapi mulai terasa dengan kurangnya minat mahasiswa untuk ikut berkegiatan yang kami lakukan, ditambah dengan karakter mahasiswa dulu dengan sekarang itu berbeda, dulu mau berbuat dengan tujuan ilmu, sekarang yang ada ilmunya aja mereka tidak mau berbuat, lebih suka yang instan dan mudah. Begitu juga dengan kegiatan diskusi, seminar, atau workshop yang kami buat belum maksimal dengan tujuan yang seharusnya kami dapatkan, dikarenakan kualitas pemateri yang kami undang belum terlalu giat dalam pemahaman kebangsaan dan radikalisme ini, kami belum bisa bekerja sama ataupun mendapatkan pemateri yang benar-benar paham soal itu, akhirnya terkadang isi penyampaian pemateri tidak sesuai dengan judul dan tujuan kegiatan.”<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara diatas bisa kita simpulkan bahwa hambata terbesar dalam menyikap permasalahan ini berada pada kurangnya pengaruh beberapa dosen pengajar, dalam mempengaruhi mahasiswa tentang penanaman ilmu akan bahayanya pemahaman radikalisme, ditambah dengan sifat dan kemauan mahasiswa untuk mencari tahu suatu hal saat ini lebih minim.

#### **D. Solusi Yang Dilakukan Pimpinan STMIK Royal Kisaran Dalam Memberantas Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa?**

Dalam menyikapi permasalahan, pastinya harus mempunyai solusi agar permasalahan tersebut dapat diatasi. Begitu juga dengan pimpinan STMIK Royal Kisaran, para pemimpin kampus mempunyai berbagai solusi untuk menyelesaikan

---

<sup>66</sup>Hasil wawancara dengan Wakil Ketua 3 STMIK Royal Kisaran, Bapak Sudarmin, M.Kom.tanggal 10 Februari 2020, pukul 09.25 WIB.

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan Ketua BEM STMIK Royal Kisaran, saudara Dandi Irmawan, tanggal 11 Februari 2020, pukul 10.00 WIB.

hambatan yang mereka hadapi dalam memberantas paham radikalisme di kalangan mahasiswa yang kerap kali mereka lakukan untuk menetralsir semuanya.

Menurut Bapak Dr. H.Muh. Saleh Malawat, SE.MMA. Selaku ketua STMIK Royal Kisaran:

“Saya selalu melakukan diskusi bersama dosen dan staf kampus dalam satu kali pertemuan disetiap bulannya, Selain itu saya juga beri ruang kebebasan berdiskusi diruangan saya dengan para mahasiswa, hal ini saya lakukan agar hubungan saya dengan semua elemen kampus tetap terjaga.”<sup>68</sup>

Dari hasil wawancara diatas, solusi yang dilakukan Ketua STMIK Royal Kisaran belum terlalu efektif, dikarenakan ruang lingkup pengawasan yang dilakukan ketua hanya memiliki waktu yang sedikit. Tidak rutin dengan jangka waktu yang terlalu lama.

Menurut bapak M. Irfan Fahmi, S.Kom., M.Kom. Selaku Wakil Ketua 1 STMIK Royal Kisaran Bidang Akademik:

“untuk solusi saya hanya berpatokan kepada ketua, karena kebijakan tertinggi dari kampus adalah ketua. Soal penyusunan mata kuliah dan persoalan akademik lainnya, saya hanya bisa mengikuti aturan dan senantiasa menyesuaikan agar pendalaman pemahaman kebangsaan akan tetap ada dan tersisipkan.”<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Ketua STMIK Royal Kisaran Bapak Dr. H.Muh. Saleh Malawat, SE. M.MA, tanggal 28 Februari 2020, pukul 15.00 WIB.

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Wakil Ketua 1 STMIK Royal Kisaran Bapak M. Irfan Fahmi, S.Kom., M.Kom., tanggal 24 Februari 2020, pukul 11.45 WIB.

Dari hasil wawancara di atas masih belum jelas juga bagaimana cara paling efektif yang harus dilakukan oleh pimpinan STMIK Royal Kisaran dalam menyikapi paham radikalisme ini, dengan demikian bapak Sudarmin menyatakan solusi yang beliau lakukan.

Menurut bapak Sudarmin, M.Kom selaku Wakil Ketua 3 STMIK Royal Kisaran Bidang Kemahasiswaan:

“Untuk persoalan solusi, saya mencoba tetap berkordinasi dengan elemen mahasiswa yaitu BEM, dengan ikut serta dan membantu kegiatan yang mereka lakukan sehingga saya bisa mengontrol dan mengetahui sifat dan gerakan mahasiswa STMIK Royal Kisaran. Selain itu saya juga rutin untuk memberikan solusi dan inofasi dalam bentuk kegiatan kepada pimpinan STMIK Royal Kisaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa saat ini.”<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara diatas terlihat kerja sama yang baik antara wakil ketua 3 dan BEM STMIK Royal Kisaran dalam melakukan kegiatan positif yang menunjang untuk penguatan pemahaman mahasiswa terhadap bahaya pemahaman radikalisme.

Menurut Dandi Irmawan selaku Ketua BEM STMIK Royal Kisaran:

“solusi yang kami lakukan sampai saat ini tetap bergerak dengan sosialisasi terhadap mahasiswa dengan bentuk kegiatan yang menarik tetapi bertujuan yang dikhususkan dalam penanaman ideologi NKRI. Selain itu kami juga akan tetap berkomunikasi pada setiap lembaga akademisi maupun lainnya yang berada diluar kampus STMIK Royal Kisaran untuk mendapatkan pemateri berkualitas untuk mengisi acara kami ke depan.”<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Hasil wawancara dengan Wakil Ketua 3 STMIK Royal Kisaran, Bapak Sudarmin, M.Kom.tanggal 10 Februari 2020, pukul 09.45 WIB.

<sup>71</sup>Hasil wawancara dengan Ketua BEM STMIK Royal Kisaran, saudara Dandi Irmawan, tanggal 11 february 2020, pukul 10.45 WIB.

Dari hasil wawancara diatas jelas kita lihat, bahwa BEM STMIK Royal Kisaran masih terus bergerak dalam memberantas paham radikalisme di kalangan mahasiswa, dengan cara yang inofatif dan menarik, sehingga tujuan BEM dalam menarik mahasiswa untuk ikut serta disetiap kegiatan positi akan berjalan lancar.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kampus STMIK Royal Kisaran peneliti memperoleh data baik itu secara teori atau pengamatan langsung dilapangan. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pimpinan STMIK Royal Kisaran berperan aktif dalam menyikapi paham radikalisme di kalangan mahasiswa salah satunya menjaga dan selalu mendorong mahasiswa agar tidak tergiling isu radikalisme yang lambat laun akan berakar dipemikiran mahasiswa, dengan selalu melakukan tindakan dasar untuk menangkal pemahaman ini agar tidak bisa masuk ke ranah mahasiswa seperti penetapan mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain itu para dosen pengajar selalu menyisipkan nilai-nilai kebangsaan yang disisipkan dalam mata kuliah umum lainnya, sehingga fungsi dosen selalu ikut serta untuk berperan dalam penanaman ideologi pancasila di kalangan mahasiswa, selain itu Pimpinan STMIK Royal Kisaran menganjurkan kegiatan-kegiatan yang arahnya untuk penguatan mahasiswa dalam berideologi sesuai dengan bangsa ini, melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh BKM Mesjid STMIK Royal Kisaran.
2. Hambatan yang dihadapi pimpinan STMIK Royal Kisaran mengenai radikalisme dikalangan mahasiswa selama menjabat yaitu kesalah pahaman antara pimpinan

dengan para dosen yang tidak pernah mau mencampurkan masalah akademik dengan pendoktrinisan dasar soal penanaman ideologi bangsa.

3. Selalu duduk berdiskusi dengan para staf pengajar maupun mahasiswa menjadi cara untuk mengurangi laju perkembangan radikalisme di kalangan mahasiswa STMIK Royal.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis dan merupakan tindak lanjut dari kesimpulan yang telah dijelaskan, adanya keterbatasan dari segi waktu sehingga ada beberapa hal yang menurut penulis masih perlu untuk diperbaiki, diantaranya:

1. Diharapkan pimpinan kampus STMIK Royal Kisaran selalu menjalin hubungan baik antar dosen bahkan staf di kampus tersebut, agar setiap permasalahan mengenai paham radikalisme ini bisa terselesaikan dengan kerja sama dan kekompakan yang baik.
2. Hendaknya pimpinan STMIK Royal Kisaran selalu memperhatikan aktifitas yang dilakukan mahasiswa pada saat berada di lingkungan kampus, sehingga gerakan radikalisme tidak bisa berkembang di kalangan mahasiswa.
3. Hendaknya pimpinan STMIK Royal Kisaran selalu berkerjasama dengan mahasiswa yaitu BEM dalam melaksanakan kegiatan seperti seminar, dialog, workshop dan pelatihan yang bertujuan untuk pendalaman ideologi bangsa ini, serta menambah wawasan akan bahayanya paham radikalisme untuk Indonesia. Selain itu pimpinan kampus harus menambah kualitas SDM pada dosen pengajar

4. di kampus tersebut, agar pemahaman mahasiswa tetap sejalan antara akademisnya dengan ideologi NKRI.
5. Seharusnya pimpinan STMIK Royal Kisaran lebih memperluas komunikasi dan jaringan kepada lembaga akademisi, intelektual dan birokrasi diluar kampus STMIK Royal Kisaran, sehingga pada saat pelaksanaan kegiatan yang memerlukan pemateri, pihak kampus mendapatkan orang-orang yang berkualitas dalam penyampaian isi pokok materi sesuai dengan tujuan kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A (2016). Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Histori. Addin, 10(1), 1-28
- Al-Hammad, A, M. 2018. Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. Surabaya: Studi Kasus Kriteria Radikalisme Menurut Yusuf Al-Qardawi Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surahaya.
- Asmuni dan Khoiri, Nispul, 2019. Pola Antisipasi Radikalisme Berbasis Masyarakat Di Indonesia. Medan: Perdana Publishing.
- Arifuddin, A, 2016. Pandangan dan Pengalaman Dosen UIN Alauddin Makasar Dalam Upaya Mengantisipasi Gerakan Islam Radikal Dikalangan Mahasiswa. Al-Ulum.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005-2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Disalin dari majalah As-Sunnah. Edisi 11/. Tahun XVII/. 1435H/2014M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km. 8 Selokaton Gondangrejo Solo.
- Dokumen Lembaga Penjamin Mutu Internal (LPMI) STMIK Royal Kisanan.
- Departemen Agama RI. 2007. Al-qor'an. Bandung: SYGMA.
- Huda, U, 2019. Strategi Penanggulangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi. Kabupaten Banyumas Prosiding.
- Hasil pengumpulan data melalui dokumen Layanan Karir STMIK Royal Kisanan.
- [http//](http://). Wikipedia. Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia
- <https://id.wikipedia.org> tentang Terorisme Islam disunting pada tanggal 1 Maret 2020 pukul 19.00 WIB .
- <https://faseberita.id/berita/lapi-perkuat-mutu-akreditasi-stmik-royal-kisanan>.
- <http://amik.royal.ac.id/sejarah-perguruan-tinggi/#sthash.Z8PBsCFq.dpuf>.
- <http://m.detik.com>.

- Kusuma, Indra, 2007. *Risalah Pergerakan Mahasiswa*. Bandung: Indydec Press.
- Khozin, W, 2013. *Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa PerguruanTinggi Agama*. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.  
Lihat dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1961. *Tentang Perguruan Tinggi*.
- Mabhat Majalah As-sunnah edisi 07. 2014. Surakarta: Yayasan Lajnah Istiqomah.
- Nurdin, N, 2013. *Basis Nilai-Nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa*.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Nomor 19Tahun 2017. *Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Pemimpin Perguruan Tinggi Negeri*.
- Rapik, M, 2014. *Deradikalisasi Faham Keagamaan Sudut Pandang Islam*. *Inovatif: Jurnal Hukum*.
- Sudarman, M.kom, 20 Januari 2020, Pukul 09.00 wib, Wawancara mengenai Peran Ketua dalam menyikapi Paham Radikalisme dikalangan Mahasiswa STMIK Royal Kisaran (Perspektif Manajemen). Kisaran, Kabupaten Asahan.
- Salem. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Tamtanus, A, S. 2018. *Pemikiran: Menetralsir Radikalisasi Di Perguruan Tinggi Melalui Para Dosen*. *Untirta Civic Education Journal*.

**DOKUMENTASI**



**Pengajian Ikhwan**



**Pengajian Akhwat**

**OPSERVASI AWAL KEPADA WAKIL KETUA III STMIC ROYAL  
KISARAN  
(BIDANG KEMAHASISWAAN)**



**Foto bersama Wakil Ketua III STMIC Royal Kisaran  
(Bapak Sudarmin, M.Kom)**



**Diskusi mengenai peran Pimpinan Kampus dalam menyikapi paham radikalisme  
dikalangan mahasiswa STMIC Royal Kisaran bersama Wakil Ketua III (Bidang  
Kemahasiswaan STMIC Royal Kisaran)**



Foto bersama dengan Ketua STMIK ROYAL Kisaran  
Bapak Dr. H. Muh.SalehMalawat, SE. M.MA



Foto Bersama dengan Ketua BEM STMIK ROYAL Kisaran  
Saudara Dandi Irmawan



## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya STMIK Royal Kisaran?
2. Apa visi, misi, dan tujuan STMIK Royal Kisaran?
3. Bagaimana struktur keorganisasian STMIK Royal Kisaran?
4. Apa saja tugas pokok dan fungsi jabatan pimpinan STMIK Royal Kisaran?
5. Bagaimana peran pimpinan STMIK Royal Kisaran dalam menyikapi paham radikalisme di kalangan mahasiswa?
6. Apa saja hambatan yang dihadapi pimpinan STMIK Royal Kisaran dalam menyikapi laju radikalisme di kalangan mahasiswa ?
7. Apa saja solusi yang dilakukan pimpinan STMIK Royal Kisaran dalam memberantas paham radikalisme di kalangan mahasiswa?
8. Apa saja yang dilakukan BEM STMIK Royal Kisaran dalam mengantisipasi paham radikalisme di kalangan mahasiswa?
9. Bagaimana hubungan baik dan kerja sama antara pimpinan kampus STMIK Royal Kisaran, staf dan para dosen, beserta mahasiswa dalam menyikapi paham radikalisme di kalangan mahasiswa?
10. Bagaimana hubungan baik antara pimpinan kampus STMIK Royal Kisaran dengan lembaga lain yang berada diluar kampus?

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di desa Pulo Bandring, Kota Kisaran, Kabupaten Asahan pada, 22 April 1998, anak pertama dari tiga bersaudara. Anak dari pasangan suami-istri Ayahanda Agus Salim Lubis dengan Ibunda Suhana Sirait.

Nama : Muhammad Alpin Azhari Lubis

Alamat : Desa Pulo Bandring, Kec. Pulo Bandring, Kab. Asahan

Penulis menyelesaikan pendidikan pada tingkat formal, sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 014686 Sidomulyo pada tahun 2004-2009.
2. Pada tingkat SLTP di SMP Negeri 4 Kisaran pada tahun 2009-2012.
3. Pada tingkat SLTA di SMA Negeri 3 Kisaran pada tahun 2012-2015.
4. Perguruan Tinggi jurusan Manajemen Dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2015-2020.

Pada masa mahasiswa, penulis aktif mengikuti berbagai aktivitas organisasi Kemahasiswaan dan Kepemudaan antara lain:

1. Pengurus Rayon Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN-SU Medan.
2. Pengurus SEMA Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Asahan (DPP IKMA).
4. Pengurus Cabang GP ANSOR Kota Medan.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 6615683 – 6622925, Fax. 6615683 Medan Estate 20371

Nomor: B-530/DK.1/TL.00/2/2020

1 Februari 2020

Lamp : -

Prihal : **Mohon Izin Riset**

Kepada Yth :  
**Ketua STMIK Royal Kisaran.**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan yaitu :

Nama : Muhammad Alpin Azhari Lubis  
NIM : 14154056  
Semester : IX (Sembilan)  
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)  
Tempat Tgl Lahir : Kisaran, 22 April 1998  
Alamat : Jl. Surya Haji No.52 Laut Dendang

sedang melaksanakan Penulisan Skripsi berjudul : "**Peran Pimpinan STMIK Royal Kisaran Dalam Menyikapi Paham Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa**". Untuk kelancaran penulisan dimaksud, mohon bantuan Bapak Pimpinan memberikan keterangan dan data yang dibutuhkan dalam penelitian dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

dan Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan



Dr. Eri Brata Madya, M.Si

NIP. 19670610 199403 1 003

Tembusan:

Rektor UIN Sumatera Utara

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

Ketua Prodi MD Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara



SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INFORMATIKA DAN KOMPUTER  
**STMIK ROYAL**

Jl. Prof. H M. Yamin No. 173 Telp. 0623 - 41079, Fax. 0623 - 42366 Kisaran, Kab Asahan, Prov. Sumatera Utara - Indonesia  
Website: www.royal.ac.id, homepage: www.stmikroyal.ac.id, e-mail: stmik@royal.ac.id

Nomor : 103/STMIK-R/PP/II/2020

Lamp : -

Hal : Persetujuan Riset

Kepada :

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

di-

Tempat

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat tanggal 1 Februari 2020 perihal Izin Riset (Pengumpulan Data) Untuk Penulisan Skripsi Mahasiswa :

Nama	: Muhammad Alpin Azhari Lubis
NIM	: 14154056
Jurusan	: Manajemen Dakwah (MD)
Judul Skripsi	: <i>Peran Pimpinan STMIK Royal Kisaran dalam Menyikapi Paham Radikalisme dikalangan Mahasiswa.</i>

Dengan ini disampaikan bahwa STMIK Royal pada prinsipnya bersedia menerima Saudara untuk melakukan Riset sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institusi kami.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Kisaran, 26 Februari 2020  
Ketua

**Dr. H. Muh. Saleh Malawat, SE., M.MA**  
NIP. 195508051984031001

Tembusan :  
- Arsip